



**ASPEK GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN
DAERAH PROPINSI JAMBI**



Direktorat
Kebudayaan
5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

**ASPEK GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH
PEMBANGUNAN DAERAH
PROPINSI JAMBI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983.**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Propinsi Jambi Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. A. Azis, Drs. M. Ghazali, N.S. Sigonang, Syahlan Tahar BA. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen MSc, Drs. Sumarsono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1983

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Propinsi Jambi

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari Pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. MASALAH	3
C. TUJUAN	3
D. KEGUNAAN PENELITIAN	3
E. METODE PENELITIAN	4
BAB II. LINGKUNGAN	6
A. LINGKUNGAN FISIK	6
B. LINGKUNGAN SOSIAL	11
BAB III PEMBANGUNAN WILAYAH	22
A. PERWILAYAHAN DALAM TIPE–TIPE PEM- BANGUNAN WILAYAH	22
B. STRATEGI DAN PERWILAYAHAN DAERAH JAMBI	24
C. WILAYAH PEMBANGUNAN DALAM PRO- PINSI JAMBI	26
BAB IV. KARAKTERISTIK SUB WILAYAH PEMBA- NGUNAN	48
A. WILAYAH PEMBANGUNAN	48
B. KATEGORISASI SUB WILAYAH PEMBA- NGUNAN	65
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN : A. <u>KOESIONER</u> RESPONDEN	83
B. <u>DAFTAR</u> RESPONDEN	101
C. KUESIONER KEY INFORMAN	105
D. DAFTAR KEY INFORMAN	111

DAFTAR PETA

1. Peta 1. Propinsi Jambi Wilayah Administratif
2. Peta 2. Sub Wilayah Pembangunan di Propinsi Jambi
3. Peta 3. Kabupaten Tanjung Jabung Lokasi Daerah Penelitian
Kecamatan Nipah Panjang) 69
4. Peta 4. Kabupaten Batang Hari Lokasi Daerah Penelitian
(Kecamatan Muara Tembesi) 71
5. Peta 5. Kabupaten Sarolangun Bangko Lokasi Daerah Peneli-
tian
(Kecamatan Sungai Manau) 73
6. Peta 6. Kabupaten Bungo Tebo Lokasi Daerah Penelitian
(Kecamatan Sungai Manau) 75
7. Peta 7. Kabupaten Kerinci Lokasi Daerah Penelitian
(Kecamatan Sitinjau Laut) 77

DAFTAR TABEL

		Halaman
1. Tabel II.1	Nama, panjang, lebar serta kedalaman sungai di daerah Propinsi Jambi	16
2. Tabel II.2	Penduduk Propinsi Jambi 1971 – 1978	16
3. Tabel II.3	Kesebaran penduduk serta kepadatannya menurut daerah tingkat II dalam Propinsi Jambi, tahun 1978	17
4. Tabel II.4	Komposisi angkatan kerja menurut bidang kehidupan per kabupaten dalam wilayah Propinsi Jambi tahun 1971 (persentase)	18
5. Tabel II. 5	Banyaknya pendidikan formal per kabupaten dalam wilayah Propinsi Jambi, tahun 1978	21
6. Tabel III.1	Urutan prioritas pembangunan menurut propinsi dan harga indeks dalam PDRB	33
7. Tabel III.2	LQ menurut tingkat kegiatan per kabupaten dalam Propinsi Jambi, tahun 1976	34
8. Tabel III. 3	Hirarki pusat-pusat pengembangan dalam wilayah Propinsi Jambi menurut jumlah penduduk dan fasilitas peyanannya pada Repelita III.	35
9. Tabel III.4	Luas, jumlah, dan kepadatan penduduk Kabupaten Tanjung Jabung, tahun 1978	37
10. Tabel III.5	Persentase komposisi penduduk Kabupaten Tanjung Jabung, tahun 1978.	37
11. Tabel III.6	Hasil perhitungan LQ menurut jenis kegiatan utama Kabupaten Tanjung Jabung, tahun 1976	38
12. Tabel III.7	Luas, jumlah, dan kepadatan penduduk Kabupaten Batang Hari dan Kodya Jambi, tahun 1978	39
13. Tabel III.8	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kabupaten Batang Hari dan Kodya Jambi, tahun 1978.	40
14. Tabel III.9	Perhitungan LQ kegiatan utama di Kabupaten Batang Hari, tahun 1976	41

15. Tabel III, 10	Luas, jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo, tahun 1978	12
16. Tabel III.11	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kabupaten Sarolangun dan Bungo Tebo, tahun 1978	43
17. Tabel III.12	Perhitungan LQ menurut kegiatan utama di Kabupaten Sarolangun Bangko, tahun 1976 . .	43
18. Tabel III.13	Perhitungan LQ menurut kegiatan utama di Kabupaten Bungo Tebo, tahun 1976	44
19. Tabel III.14	Luas, jumlah, dan kepadatan penduduk Kabupaten Kerinci, tahun 1978	44
20. Tabel III.15	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kabupaten Kerinci, tahun 1978	47
21. Tabel III.16	Hasil perhitungan LQ menurut kegiatan utama Kabupaten Kerinci, tahun 1976	47
22. Tabel IV. 1	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung, tahun 1978.	66
23. Tabel IV. 2	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari, tahun 1976	67
24. Tabel IV. 3	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Sarolangun Bangko, tahun 1978	67
25. Tabel IV. 4	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Tebo, tahun 1978	68
26. Tabel IV. 5	Persentase komposisi penduduk berdasarkan umur Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, tahun 1978	68

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam GBHN telah digariskan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Sejak kemerdekaan bangsa Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijaksanaan dan kegiatan dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Di Indonesia, rencana pembangunan sebenarnya sudah dirintis sejak lama. Kita pernah mengenal berbagai periode perencanaan pembangunan seperti misalnya Rencana Moh. Hatta, Rencana I.J. Kasimo, Rencana Sumitro, Rencana Koh. Yamin dan rencana Juanda (Bintoro Amijoyo, hal 34 – 36), namun sebagai akibat ketidak stabilan politik dan keamanan pada masa itu, perencanaan-perencanaan tersebut tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pembangunan yang terkoordinir dan berencana di negara kita boleh dikatakan baru berhasil dilaksanakan sebagaimana mestinya sejak kepemimpinan Orde Baru dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Awal pelaksanaannya adalah 1 April 1969 yang dikenal dengan REPELITA I. Sejak saat itu pula kita diperkenalkan dengan konsepsi *wilayah pembangunan* atau *perwilayahan*.

Selanjutnya GBHN juga telah menggariskan agar pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan lancar dan serasi, perlu diciptakan keselarasan antara pembangunan sektoral dan regional. Hal ini berarti bahwa antara kepentingan regional dan sektoral harus tercipta jalinan yang saling menunjang.

Di dalam kerangka Pembangunan Nasional, wilayah negara kita dibagi habis ke dalam sepuluh Wilayah Pembangunan Utama (WPU); masing-masing WPU dapat mencakup satu propinsi atau lebih. Dasar pertimbangan perwilayahan tersebut adalah konsep Wawasan Nusantara yang bertujuan tercapainya kesatuan ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan bagi Negara Republik Indonesia.

Selanjutnya WPU dibagi pula ke dalam beberapa Wilayah Pembangunan Besar, Sub Wilayah Pembangunan Sedang, dan Sub-Sub pengembangannya (*growth center*). Dalam wilayah tingkat propinsi perwilayahan dapat dilakukan ke tingkat yang lebih rendah lagi sesuai dengan *karakteristik* masing-masing daerah.

Agar pelaksanaan pembangunan regional dan sektoral dapat berjalan sejajar, maka dalam merumuskan strategi perwilayahan hendaklah dipertimbangkan faktor-faktor lingkungan alam dan sosial budaya pada masing-masing daerah, dalam artian faktor-faktor tersebut dijadikan titik pangkal. Ketidak samaan karakteristik antara satu tempat dengan tempat yang lain dalam satu wilayah propinsi menyebabkan sulitnya batas administratif digunakan sebagai penentuan satu wilayah pembangunan.

Pembangunan dalam kerangka wilayah dapat berhasil dengan baik bila penentuan wilayah itu didasarkan atas kesamaan ciri-ciri lingkungan alam dan sosial budaya.

Atas dasar kebijaksanaan perwilayahan tersebut, Propinsi Jambi yang memiliki luas 51.848 Km² dan yang terbagi atas enam wilayah administrasi Daerah Tingkat II (Kabupaten) dan 37 kecamatan dibagi atas tiga sub wilayah pembangunan.

1. Wilayah penghasil padi baik ladang ataupun sawah meliputi sebagian daerah Kabupaten Tanjung Jabung dan Batang Hari, dengan Kodya Jambi sebagai pusat pengembangannya.

2. Wilayah penghasil karet dan kayu di dataran rendah, meliputi daerah Kabupaten Bungo Tebo dan sebagian Kabupaten Sarolangun Bangko dengan Muarabungo sebagai pusat pengembangannya

3. Wilayah penghasil teh, *cassia vera* dan padi sawah dataran tinggi meliputi daerah Kabupaten Kerinci dan sebagian daerah Kabupaten Bungo Tebo dan Sarolangun Bangko dengan Sungai-penuh sebagai pusat pengembangannya (Deppen RI, Repelite II).

Sejak Repelite II, wilayah pembangunan di propinsi ini dikembangkan menjadi empat wilayah pembangunan yaitu: Wilayah Pembangunan A dengan Kualatungkal sebagai pusat pengembangannya, Wilayah Pembangunan B Kodya Jambi sebagai pusat pengembangannya, wilayah Pembangunan C dengan Muarabungo sebagai pusat pengembangannya, dan Wilayah Pembangunan D dengan Sungai-penuh sebagai pusat pengembangannya. Selanjutnya dalam

melihat wilayah pembangunan di propinsi ini klasifikasi yang terakhir inilah yang dipergunakan.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, penelitian bertujuan mendeskripsikan data dan informasi tentang lingkungan alami dan sosial budaya yang merupakan faktor-faktro penentu dalam pengelompokan wilayah. Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian adalah seluruh propinsi Jambi yang kemudian terbagi lagi menjadi sub-sub yang lebih kecil (Peta 1).

Selanjutnya dari data dan informasi yang ditemukan diharapkan akan terungkap ciri-ciri alami dan sosial-budaya yang bisa digunakan sebagai dasar pemunculan sub-sub wilayah pembangunan.

Kondisi sosial-budaya yang merupakan fokus penelitian ini hanya akan dilihat dari beberapa indikator saja, seperti: pengenalan dan penggunaan teknologi, kepercayaan/tradisi, ekonomi dan organisasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan, dan pertambangan.

B. MASALAH

Sesuai dengan topik penelitian dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana ciri-ciri sosial-budaya masyarakat yang ada di dalam wilayah pembangunan Propinsi Dati I Jambi dalam hubungannya dengan pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan pertambangan, serta apakah pengelompokan wilayah pembangunan yang ada di dalam propinsi itu telah sesuai dengan ciri-ciri sosial-budaya masyarakat setempat.

C. TUJUAN

Untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang keadaan lingkungan alam dan kehidupan sosial-budaya masyarakat sebagai faktor yang memberikan ciri khusus pada suatu wilayah pembangunan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini dihadapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat keputusan, dalam merumuskan kebijaksanaan perwilayahan di masa mendatang, dan dapat digunakan sebagai bahan pendidikan tentang keadaan sosial-budaya masyarakat daerah Jambi.

E. METODE PENELITIAN

1. Populasi

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, pejabat dan penduduk yang berada dalam wilayah pembangunan Propinsi Jambi.

2. Sampel

Sampel yang digunakan adalah non random. Penetapan sampel dilaksanakan sebagai berikut.

a. Pada tahap pertama diadakan klasifikasi kecamatan yang ada dalam suatu wilayah pembangunan. Sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah pembangunan kemudian ditetapkan sampel kecamatan sebagai berikut:

Klasifikasi Wilayah Pembangunan (WP)	Sampel kecamatan	Lokasi geografis
Wilayah Pembangunan A	Nipah Panjang	Pantai
Wilayah Pembangunan B	Muara Tembesi	Dataran rendah
Wilayah Pembangunan C	1. Sungai Manau 2. Rantau Pandan	Dataran tinggi Dataran rendah
Wilayah Pembangunan D	Sitinjau Laut	Pegunungan

b. Dari setiap kecamatan sampel dipilih 5 orang informan kunci dan 25 penduduk biasa sebagai responden. Informan kunci adalah tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah.

3. Instrument

Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui kuensioner/Angket.

4. Teknik analisis

Uraian dalam penelitian ini hanya merupakan deskripsi hasil kuensioner dengan responden dan pengamatan peneliti di lapangan; tabulasi hasil wawancara tidak disertakan.

5. Pelaksanaan penelitian

- a. Waktu : penelitian diadakan pada tahun anggaran 1979/1980.
- b. Biaya : biaya penelitian disediakan melalui PABN 1979/1980, DIP. No. 08.XXIII/3/79 tertanggal 27 Maret 1979. Biaya yang disediakan sebesar Rp. 1.600.000,—
- c. Pelaksanaan penelitian adalah :

Abd. Azis	Penanggung jawab aspek
M. Chazali	Anggota
M.S. Sigonang	Anggota
Syahlan Tahar	Anggota

BAB II LINGKUNGAN

Bab II "Lingkungan" merupakan pengantar pada peninjauan perwilayahan Propinsi Jambi. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik dan sosial-budaya. Uraian mengenai lingkungan fisik meliputi tanah, iklim, tofografi, sungai, hutan, dan vegetasi, sedangkan mengenai sosial-budaya meliputi kependudukan, pendidikan dan teknologi.

A. LINGKUNGAN FISIK

1. **Tanah**

Tanah sangat penting artinya karena merupakan tumpuan kehidupan manusia di muka bumi ini. Berdasarkan catatan Agraria Propinsi Jambi, tanah yang terdapat di wialyah Jambi delapan jenis.

a. **Tanah aluvial**

Sifat tanah aluvial beraneka ragam; Warnanya kelabu atau hitam. Produktivitasnya rendah sampai tinggi. Biasanya digunakan untuk pertanian dan pemukiman.

Tanah jenis ini banyak dijumlah di tepi Batang Hari dan Batang Tembesi, yakni dari mulai Muarabungo dan Pauh (di bagian hulu) sampai ke pantai.

b. **Tanah latosol**

Tingkat keasemannya sedang sampai tinggi. Biasanya merupakan tanah pertanian yang baik. Tanah ini banyak dijumpai di Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo.

c. **Tanah latosol dan andosol**

Tanah ini merupakan campuran antara latosol dan andosol dengan tingkat keasaman netral sampai asam. Warnanya kuning, merah atau coklat. Produktivitasnya sedang sampai tinggi. Biasanya digunakan untuk pertanian sayur, perkebunan dan hutan. Jenis tanah ini banyak dijumlah di hulu Batang Asai, Kabupaten Sarolangun.

d . Tanah litosol

Tanah ini berneka ragam sifat dan warnanya, produktivitasnya rendah, biasanya merupakan tanah pertanian yang kurang baik atau padang rumput. Jenis ini banyak terdapat di lereng-lereng yang terjal di Kabupaten Kerinci dan Sarolangun Bango dekat perbatasan dengan Kabupaten Kerinci.

e. Tanah regosol

Tanah ini mempunyai tingkat keasaman yang netral sampai sedang. Warnanya coklat – kuning, coklat atau kelabu. Produktivitasnya sedang sampai tinggi. Biasanya dipergunakan sebagai lahan perkebunan.

Jenis tanah ini terdapat di daerah kerucut volkan Gunung Kerinci dan Gunung Mesurai, pada ketinggian antara 1.000 – 2.000 meter dari permukaan laut.

f. Tanah podsolik merah kuning

Tanah ini asam dengan warna kuning sampai merah. Produktivitasnya rendah sampai sedang, dan biasanya dipergunakan untuk perkebunan. Yang belum digunakan masih merupakan hutan dan alang-alang. Tanah podsolik banayak terdapat di Kabupaten Batang Hari, Bungo Tebo dan Sarolangun Bangko. Pada umumnya daerah dengan jenis tanah ini ditutupi semak-semak pakuan, resam, dan karet. Ketinggiannya 40. – 100 meter dari muka laut.

g. Tanah latosol dan podsolik merah-kuning

Tanah ini asam sampai sangat asam. Produktivitasnya rendah, warnanya merah sampai kuning, dan peka erosi. Jenis tanah ini banyak terdapat di selatan Kota Sorolangun.

h. Tanah organosol

Warna tanah ini coklat tua atau coklat hitam. Kadar airnya tinggi dan bereaksi asam. Tebalnya mencapai 100 cm. Persebarannya adalah daerah pantai Kabupaten Tanjung Jabung dan daerah depresi antara Rantau Panjang – Pauh di Kabupaten Sarolangun Bangko.

i. Tanah glei humus

Tanah ini terdiri dari bahan organik (C = 20%), tebal lapisan sampai 50 cm, berwarna kelabu tua sampai hitam; lapisan bawah berupa glei dengan warna kebiru-biruan. Daerah jenis tanah ini umumnya berwarna. Tanah glei humus terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung dan di daerah depresi Rantaupanjang Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Bangko.

j. Tanah andosol

Tanah ini berwarna coklat tua sampai hitam, mengandung zat organik yang tinggi (8 – 30%), bertekstur geluh sampai debu, berstruktur remah halus sampai kersai berkonsistensi gampur dan terasa berminyak. Tingkat keasamannya 4,5 – 6. Produktivitas tinggi tapi peka erasi. Persebarannya adalah Kabupaten Kerinci, di bagian bawah kerucut volkan Gunung Kerinci, Gunung Tujuh dan Gunung Mesurai.

2. Iklim

Temperatur, angin, dan hujan merupakan unsur-unsur yang sangat berperan terhadap kegiatan manusia, terutama dalam bidang pertanian seperti yang banyak ditemukan di daerah ini.

a. Temperatur

Seperti kebanyakan daerah Indonesia lainnya, Jambi juga termasuk dalam daerah-daerah iklim tropik. Amplitudo tahunan temperatur kecil. Temperatur tertinggi $31,5^{\circ}\text{C}$ dan terendah $23,30^{\circ}\text{C}$, sedangkan rata-ratanya $26,30^{\circ}\text{C}$.

b. Angin

Jambi dipengaruhi oleh sistem angin muson. Angin muson utara yang sedikit membelok ke timur di khatulistiwa bertiup pada sekitar bulan Oktober dan November. Angin muson selatan bertiup mulai bulan Juni sampai sekitar bulan September.

c. Hujan

Dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia curah hujan di Jambi termasuk tinggi. Jumlah curah hujan per tahun berkisar antara 1.500 – 4.000 mm. Daerah pegunungan di sebelah

selatan Kabupaten Sarolangun Bangko dan sebagian Kabupaten Bungo Tebo merupakan daerah dengan curah hujan terbanyak (2.500 – 4.000 mm). Curah hujan sedang terdapat di Kabupaten Kerinci (2.000 – 2.500 mm) dan makin ke arah barat curah hujan makin rendah. Curah hujan terendah terdapat di Kabupaten Batang Hari (1.500 – 2.000 mm).

Pola curah hujan di Jambi hampir sama halnya dengan kebanyakan daerah di Indonesia. Curah hujan maksimum di Jambi jatuh pada sekitar bulan juni – Juli.

3. Topografi

Daerah Jambi dapat dibagi ke dalam tiga satuan topografi, yaitu: dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan.

Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 100 meter merupakan daerah yang terluas, meliputi areal 31.800 km² atau kira-kira 60% luas wilayah seluruhnya. Rawa-rawa banyak dijumpai di sini, terutama di sepanjang pantai dan daerah sepanjang tepi Batang Hari. Luas daerah rawa hampir separuh (22.400 km²) luas dataran rendah seluruhnya. Daerah dataran rendah tersebut merupakan daerah aliran Batang Hari yang meliputi sebagian wilayah Kabupaten Bungo Tebo, Sarolangun Bangko dan Kabupaten Batang Hari.

Daerah dataran tinggi merupakan daerah peralihan dari dataran rendah ke daerah pegunungan, meliputi daerah yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 100 – 500 meter dari muka laut. Luasnya 12.470 km². Daerah dataran tinggi ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: daerah peralihan antara dataran rendah dengan daerah pegunungan yang meliputi sebagian wilayah Kabupaten Bungo Tebo dan Sarolangun Bangko, dan daerah yang berada di bagian utara yang meliputi sebagian wilayah Kabupaten Tanjung Jabung bagian utara Kabupaten Bungo Tebo. Daerah ini dikenal dengan zone bukit/Pegunungan Tiga Puluh.

Daerah pegunungan merupakan bagian dari Bukit Barisan dengan ketinggian antara 500 – 3.800 meter dari muka laut. Luasnya 9.020 km², meliputi daerah Kabupaten Kerinci, sebagian wilayah Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Gunung Kerinci merupakan puncak yang tertinggi (3.800 meter).

4. Sungai

Jambi mempunyai 5 buah sungai yang besar dan merupakan induk sungai dari sejumlah anak sungai. Batang Hari yang merupakan sungai terbesar dengan panjang \pm 450 km, lebar antara 20 – 500 meter, dan kedalaman 5 – 30 meter; Batang Tebo dengan panjang 100 km, lebar antara 20 – 100 meter, dan kedalaman 1,5 – 11 meter; Batangtembesi dengan panjang 210 km, lebar antara 20 – 250 meter, dan kedalaman antara 5 – 10 meter; Batang Merangin dengan panjang 250 km, lebar antara 20–200 meter, dan kedalaman antara 1,5 – 12 meter; dan Batang Bango dengan panjang 75 km, lebar antara 10 – 75 meter, dan kedalaman 1 – 3 meter. (Tabel II.1).

Sungai merupakan sarana transportasi yang penting di daerah Jambi, terutama bagi penduduk pedesaan yang pada umumnya terpusat di sepanjang tepi sungai.

5. Vegetasi

a. Jenis vegetasi

Dari 5.100.000 ha luas wilayah Propinsi Jambi, sebagian besar (3.697.500 ha) masih merupakan hutan. Hutan hujan tropik merupakan jenis hutan yang ada di sini. Secara geografis vegetasi hutan tersebut dapat dibedakan atas empat kategori.

- 1) Hutan mangrove nipah terdapat di daerah pantai antara Kuala-tungkal dan kota Jambi serta di sekitar muara-muara sungai dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung. Jenis tumbuhannya terdiri dari nakau, pulaidungun, nyirik, api-api, sindi, lenggai, tumuk, selumar, dan mempat.
- 2) Hutan dataran rendah terdapat di dataran rendah wilayah Kabupaten Batang Hari ke arah pedalaman, sedangkan di luar daerah yang dipengaruhi air asin terdapat rawa-rawa. Adapun jenis tumbuhan hutan dataran rendah adalah bungur, rengas, mengkuang, dan rotan.
- 3) Hutan dataran rendah dan tanah kering terdapat di wilayah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo. Jenis tumbuhannya adalah bulian, kulim, tembesu, petaling, meranti, medang, bungur, merawan, pelanang, terap, balam, dan bambu yang terutama terdapat di pinggir sungai.
- 4) Hutan pegunungan terdiri dari hutan primer dan sekunder. Hutan-hutan pegunungan masih terdapat di wilayah Kabupaten Kerinci dan sebagian wilayah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo.

b. Fungsi hutan

Menurut fungsinya hutan di Jambi terdiri atas empat kategori.

- 1) Hutan lindung, yaitu karena keadaannya dan sifatnya dipergunakan untuk pengaturan tata air, pencegah banjir, pencegah erosi, dan pemeliharaan kesuburan tanah. Luas hutan lindung yang direncanakan 1.161.500 ha sedangkan yang ada sekarang 363.276 ha.
- 2) Hutan produksi, yaitu kawasan hutan yang dipungut hasilnya untuk memenuhi keperluan masyarakat. Luas yang direncanakan 1.072.000 ha, dan yang ada sekarang 217.330 ha.
- 3) Hutan cadangan, yaitu kawasan hutan yang dicadangkan guna perusahaan hutan, pertanian, perkebunan dan perikanan. Luas yang direncanakan 981.000 ha tetapi yang ada sekarang 3.114.208 ha. Jadi potensinya masih cukup besar.
- 4) Hutan suaka alam, yaitu kawasan hutan yang karena sifatnya yang khas dipergunakan untuk perlindungan alam hayati dan manfaat-manfaat lainnya. Luas yang direncanakan 493.000 ha, sedangkan yang ada sekarang 192.686 ha.

B. LINGKUNGAN SOSIAL

1. Kependudukan

Uraian tentang kependudukan meliputi jumlah dan pertumbuhan, persebaran, kepadatan dan komposisi penduduk.

a. Jumlah dan pertumbuhan penduduk

Seperti juga daerah Indonesia lainnya, penduduk wilayah Jambi terus bertambah setiap tahun. Pertumbuhan tersebut tidak saja secara alami, tetapi juga secara migrasi. Memang wilayah Propinsi Jambi merupakan salah satu daerah penempatan transmigrasi.

Pada tahun 1971 jumlah penduduk Jambi 1.004.658 jiwa, pada tahun 1976 menjadi 1.201.475 jiwa, dan pada tahun 1978 mencapai 1.275.645 jiwa. Dengan demikian tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun dari 1971 – 1978 adalah 3,35%. Angka ini tergolong tinggi (Tabel II.2).

b. Persebaran dan kepadatan penduduk

Dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk Indonesia

(jiwa per km², tahun), daerah Propinsi Jambi masih termasuk jarang penduduknya (23,87 jiwa per km² tahun 1978). Kodya Jambi sebagai pusat pemerintahan Propinsi Jambi merupakan daerah yang terpadat penduduknya (1.484,90 jiwa per km²), selanjutnya Kabupaten Kerinci (55,15 jiwa per km²), sedangkan daerah yang terjarang penduduknya adalah Kabupaten Bungo Tebo (12,91 jiwa per km²). (Tabel II.3).

c. Komposisi penduduk

1) Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin

Dari jumlah penduduk sebanyak 1.20.475 (1976), 50,7% jiwa di antaranya laki-laki dan 49,3% wanita. Berdasarkan komposisi umurnya penduduk daerah Jambi dapat digolongkan sebagai penduduk dengan usia muda, artinya makin muda golongan usia makin banyak jumlahnya. Jumlah penduduk usia muda dan remaja (0–14 tahun) 547.811 jiwa (45,7%), usia produktif (15 – 54 tahun) 581.374 jiwa (48,3%), dan usia lebih dari 55 tahun merupakan yang terendah yaitu 72.580 jiwa atau 6% (Tabel.II.4).

Disatu pihak komposisi penduduk seperti ini sangat menguntungkan, karena banyaknya tenaga kerja yang tersedia untuk mengolah kekayaan alam yang ada, akan tetapi di lain pihak karena angka ketergantungan yang sangat tinggi (107) menyebabkan beban yang tinggi pula bagi penduduk usia produktif.

2) Komisi penduduk berdasarkan bidang kegiatan

Berdasarkan hasil sensus 1971 yang diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran waktu penelitian ini diadakan, nampak bidang pertanian dan perkebunan merupakan yang dominan dan merata di semua kabupaten. Dari seluruh jumlah angkatan kerja, 76,2% bekerja di bidang pertanian dan perkebunan. Kecuali di Kodya Jambi, bidang kegiatan lain di daerah ini tidak banyak artinya dari segi jumlah angkatan kerja yang terlibat. (Tabel. II.5).

2. Pendidikan

Yang akan diuraikan dalam pendidikan terutama adalah yang menyangkut fasilitas yang ada di daerah ini. Di bidang pendidikan Jambi masih tergolong terbelakang dibandingkan dengan daerah lain seperti Sumatera Barat ataupun Jawa pada umumnya. Hal ini

terutama disebabkan latar belakang sejarah yang kurang menguntungkan. Pendidikan bagi bumi putera untuk daerah Jambi baru dimulai pada sekitar tahun 1904, bertepatan dengan mulai dibentuknya pemerintah kolonial daerah ini. Selama zaman kemerdekaan, terutama dalam masa pembangunan sekarang ini, kemajuan dibidang pendidikan terasa makin pesat, walaupun masih terbatas pada kemajuan segi kuantitasnya saja.

Berdasarkan data tahun 1978, jenjang pendidikan yang terbanyak dan penyebarannya sudah agak merata adalah Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah 1.101 buah sekolah baik negeri maupun swasta. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama terdiri dari 90 buah sekolah. Kemudian disusul oleh pendidikan pra sekolah (TK) yang terdiri 61 buah. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan jumlah sekolah 18 buah. Selanjutnya kursus-kursus merupakan pendidikan non formal, terutama terdapat di Kodya Jambi. Perguruan Tinggi juga hanya terdapat di Kodya Jambi. Sedangkan pendidikan keagamaan yang mempunyai penyebaran merata adalah pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah 501 buah sekolah, selanjutnya tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah 49 buah (Tabel II.6).

3. Teknologi

Dalam kesempatan ini akan diuraikan penggunaan teknologi yang dipergunakan masyarakat Jambi dalam bidang pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, industri, perdagangan dan kominikasi.

a. *Pertanian*

Pertanian yang umumnya menjadi kegiatan utama masyarakat masih menggunakan jenis-jenis peralatan yang sederhana dan tradisional, seperti: pacul, sabit dan bajak. Di samping tenaga manusia, hewan pun digunakan untuk mengolah sawah. Di Kabupaten Bungo Teho dan Sarolangun Banko, petani mempergunakan kincir air yang digerakan oleh angin untuk mengairi sawah yang lebih tinggi dari permukaan air. Dalam pengolahan hasil di beberapa daerah telah dipergunakan mesin penggiling padi, terutama pada daerah-daerah yang hasil panennya cukup tinggi seperti Kabupaten Tanjung Jabung dan Kerinci.

b. *Perikanan*

Perikanan bukanlah merupakan mata pencaharian utama masya-

rakat, tetapi hanyalah pekerjaan sambilan. Kegiatan perikanan berpusat di Kabupaten Tanjungjabung yang sebagian penduduknya adalah nelayan. Kecuali di daerah ini yang telah mulai mengenal motorisasi dalam penangkapan ikan, sebagian besar masyarakat masih menggunakan peralatan yang tradisional, terutama dalam penangkapan ikan di sungai-sungai dan rawa. Jenis alat tangkap yang digunakan antara lain terdiri dari jala, pukut dan pancing.

c. *Perkebunan*

Pada umumnya perkebunan dikerjakan atau diusahakan oleh rakyat. Jenis tanaman perkebunan adalah cengkeh, kopi, cassiacera dan kelapa. Selain itu ada pula perkebunan yang diusahakan oleh Perusahaan Perkebunan dengan teh sebagai tanaman utamanya. Seperti pertanian, perkebunan pun sebagian besar masih diusahakan secara sederhana dan tradisional.

d. *Kehutanan*

Hasil hutan yang dipungut oleh penduduk antara lain ialah bambu, rotan, dan panda. Alat-alat yang dipergunakan antara lain kampak, beliung, parang, dan gergaji. Setelah perusahaan hutan diizinkan masuk, mesin penggergajian mulai dipergunakan. Pengangkutan hasil hutan yang dipergunakan adalah kerbau. Sungai pun menjadi prasarana yang penting dalam pengangkutan hasil hutan terutama kayu gelondongan; dan sebagai tenaga penarik motor air digunakan. Daerah pengusahaan hutan adalah wilayah Kabupaten Batang Hari, Sarolangun Bangko, dan Bungo Tebo.

e. *Pertambangan*

Pertambangan yang mempunyai nilai ekonomis nasional adalah minyak bumi yang diusahakan oleh Pertamina di Kenaliasam, Tempino, dan Bahubang di Kabupaten Batang Hari. Pendulangan emas yang dilakukan oleh penduduk setempat merupakan kegiatan sampingan.

f. *Industri*

Pada umumnya industri yang terdapat di Jambi diselenggarakan oleh rakyat dan bersifat industri rumah. Hasilnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Industri tersebut misalnya anyam-anyaman yang terbuat dari pandan untuk tikar, anyaman

dari bambu untuk alat rumah tangga dan pembuatan perabot sederhana dari rotan. Industri dalam bentuk perusahaan yang menggunakan mesin sudah mulai nampak terutama di daerah perkotaan, dan pengelolanya biasanya penduduk non pribumi.

g. Perdagangan

Kegiatan perdagangan berpusat di Kodya Jambi sebagai ibukota propinsi. Penggunaan jasa bank dalam perdagangan belum banyak dikenal di luar Kodya Jambi. Kodya Jambi pun sudah menggunakan jasa telekomunikasi dan perhubungan udara dalam melakukan kegiatan perdagangan.

Kodya Jambi pun sudah menggunakan jasa telekomunikasi dan perhubungan udara dalam melakukan kegiatan perdagangan. Komoditi yang ramai dipergunakan adalah karet dan kebutuhan sehari-hari.

h. Transportasi dan komunikasi

Secara umum bidang transportasi telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Kendaraan bermotor roda dua dan motor sungai telah menjangkau pelosok-pelosok. Walaupun demikian, alat transportasi tradisional seperti perahu dayung di sungai-sungai. Prasarana jalan darat belum dapat dikatakan baik karena masih sangat bergantung pada musim; pada saat musim kemarau kondisi jalan baik dalam arti lalu lintas lancar sedangkan pada musim penghujan jalan menjadi rusak, sehingga lalu lintas menjadi macet.

Bidang angkutan udara telah mengalami kemajuan yang cukup berarti. Hubungan antara ibukota negara dengan ibukota Propinsi Jambi telah dapat dilakukan tiap hari, sedangkan hubungan antara ibukota propinsi dengan ibukota kabupaten telah dirintis dengan menggunakan pesawat Twin Otter milik perusahaan penebangan Merpati Nusantara Airlines (MNA).

Dalam bidang komunikasi elektronik pemakaian radio dan televisi sudah dikenal. Terbatasnya daya stasiun pemancar relay yang ada di Jambi menyebabkan siaran baru dapat dinikmati secara baik di Kodya Jambi dan sekitarnya, Kabupaten Batang Hari, dan Kabupaten Tanjung Jabung.

Tabel II.1

**NAMA, PANJANG, LEBAR SERTA KEDALAMAN SUNGAI
DI DAERAH PROPINSI JAMBI**

No.	Nama sungai	Panjang (km)	lebar (m)	kedalam (m)
1.	Batang Hari	450	20 – 500	5,0 – 30
2.	Batng Tebo	100	20 – 100	1,5 – 11
3.	Batang Tembesi	210	20 – 250	5,0 – 10
4.	Batang Merangin	250	20 – 200	1,5 – 12
5.	Batang Bungo	75	10 – 75	1,0 – 3

Sumber : Inspeksi V LLASF Jambi/Sumbar.

Tabel II.2

PENDUDUK PROPINSI JAMBI, TAHUN 1971 – 178

No.	Tahun	Jumlah penduduk
1.	1971	1.005.658
2.	1972	1.040.404
3.	1973	1.063.301
4.	1974	1.095.982
5.	1975	1.155.065
6.	1976	1.201.475
7.	1977	1.252.976
8.	1978	1.275.645

Sumber : BAPPEDA dan Kantor Sensus serta statistik Propinsi Jambi, *Jambi dalam angka, 1978*

TABEL II. 3

**KSEBARAN PENDUDUK SERTA KEPADATANNYA
MENURUT DAERAH TINGKAT II DALAM PROPINSI JAMBI,
TAHUN 1978**

No.	Daerah Tingkat II	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan /km ²
1.	Kotamadya Jambi	135,72	201.530	1.484,90
2.	Batang Hari	11.200,00	192.519	17,18
3.	Bungo Tebo	13.500,00	174.322	12,91
4.	Sarolangun Bangko	14.200,00	189.605	13,35
5.	Tanjung Jabung	10.200,00	286.035	28,04
6.	Kerinci	4.200,00	231.633	55,15

Sumber : BAPPEDA dan Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, *Jambi Dalam angka, 1978.*

Tabel II.4

**KOMPOSISI ANGKATAN KERJA MENURUT BIDANG KEHIDUPAN
PER KABUPATEN DALAM WILAYAH PROPINSI JAMBI
TAHUN 1971 (persentase)**

No.	Kabupaten Lapangan pekerjaan	Batang Hari	Bungo Tebo	Kerinci	Tanjung Sarolangun		Kodya Jambi	Rata- rata
					Jabung	Bangko		
1.	Pertanian/perkebunan, dll.	82,0	83,3	88,3	80,7	87,6	13,6	72,5
2.	Pertambangan dan penggalian	4,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,6	0,7
3.	Industri pengolahan	0,8	0,7	0,9	1,7	0,5	9,4	2,3
4.	Listrik, gas, dan air	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,2	0,03
5.	Bangunan	1,2	0,4	0,5	0,1	0,2	3,3	0,9
6.	Perdagangan	4,0	6,4	2,9	5,2	1,7	20,9	6,8
7.	Angkutan, penyimpanan, dan komunikasi	0,4	0,5	0,4	0,6	0,4	14,3	2,7
8.	Keuangan, asuransi, dll	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,4	0,0
9.	Jasa-jasa masyarakat	4,6	0,1	5,2	3,0	4,2	24,6	41,7
10.	Kegiatan lain-lain	2,4	8,6	1,8	8,7	5,4	12,7	6,6
	Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Biro Pusat Statistik, Laporan Kebijakan Ketenagaan kerjaan dan kesempatan Kerja Daerah Propinsi Jambi, 1975.

PROPINSI JAMBI
WILAYAH ADMINISTRASIP

PROP. RIAU

SELAT BERHALA



KAB. TANJUNG JABUNG

KAB. BUNGO TEBO

KAB. BATANG HARI

PROP. SUMBAR

KAB. KERINCI

KAB. SARKO

PROP. SUMATERA SELATAN

PROP. BENGKULU

LEGENDA

-  garis pantai
-  batas kabupaten
-  batas propinsi



peta ikhtisar pulau sumatera



prop jambi

Tabel II.5

**BANYAKNYA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL,
PERKABUPATEN DALAM WILAYAH PROPINSI
JAMBI TAHUN 1978**

No.	Jenis pendidikan	Kod. Jambi	Batang Hari	Bungo Tabo	Sarulangun Bangko	Tanjung Jabung	Kerinci	Jumlah
1.	Pra Sekolah (TK)	24	3	12	4	3	16	61
2.	Sekolah Dasar (SD)	119	181	186	260	147	208	1101
3.	Pend. Menengah Umum	31	7	13	14	5	20	90
	3 1. SMP	31	7	13	14	5	20	90
	3.2. SMA/SMPP	11	2	1	1	1	2	18
4.	Sekolah Pend. Guru							
	4.1. SPG	2	—	2	—	—	2	6
	4.2. PGSLP	—	—	—	—	—	1	1
5.	Pend. Teknik							
	5.1. ST	—	—	—	—	—	1	1
	5.2. STM	2	1	—	—	—	1	4
6.	Kejuruan Lainnya							
	6.1. SMEP	—	—	1	—	1	—	2
	6.2. SKKP	—	—	—	—	—	1	1
	6.3. SMEA	4	—	1	—	—	1	7
	6.4. SMKK	1	—	—	—	—	1	2
	6.5. SMPA	1	—	—	—	—	1	2
7.	Kursus-Kursus							.
	7.1. KPA	1	—	—	—	—	—	1
	7.2. KPAA	1	—	—	—	—	—	1
	7.3. KPG	1	—	—	—	—	—	1
8.	Perguruan Tinggi							
	8.1. UNJA	1	—	—	—	—	—	1
	8.2. IAIN	1	—	—	—	—	2	2
	8.3. AAN	1	—	—	—	—	—	1
	8.4. STKIP	1	—	—	—	—	—	1
	8.5. APDN	1	—	—	—	—	—	1
9;	Pend. Keagamaan							
	9.1. M.Ibtidaiyah	41	87	103	120	100	50	501
	9.2. M. Tsanawiyah	11	5	8	10	4	11	49
	9.3. M.Aliyah	6	—	1	1	1	4	13
	9.4. PGA 6 Tahun	2	—	1	—	1	1	5
	9.5. Pasantren	1	—	—	—	—	—	1

Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi, 1978.

BAB III PEMBANGUNAN WILAYAH

A. PERWILAYAHAN DALAM TIPE–TIPE PEMBANGUNAN WILAYAH

Di dalam literatur, konsep perwilayahan dan tipe pembangunan wilayah beraneka ragam karena pendekatan yang digunakan tidak hanya berpegang pada satu tetapi lebih banyak bersifat interdisiplin. Seperti telah dikatakan pada bab pendahuluan, penerapan konsep perwilayahan dalam pembangunan di Indonesia mulai terlihat dalam REPELITA.

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang pembangunan wilayah, uraian ini diawali dengan pembahasan tentang apa yang dimaksud dengan *wilayah/daerah/region*, dan apa yang dimaksud dengan *perwilayahan (regionalisasi)*.

Menurut John Glasson, wilayah dapat ditinjau dari sudut subjektif dan sudut objektif. Menurut pandangan subjektif, daerah merupakan sarana untuk mencapai tujuan, suatu ide atau model yang dapat membantu dalam mempelajari permukaan bumi. Daerah adalah suatu metode klasifikasi dalam memisahkan sifat-sifat areal karena satu-satunya daerah alamiah tempat manusia bermukim adalah permukaan bumi. Dengan demikian, daerah sebagai alat deskriptif dapat difenisikan menurut kriteria tertentu dan untuk tujuan tertentu pula. Selanjutnya menurut pandangan objektif, daerah dianggap sebagai tujuan tersendiri, suatu kesatuan yang dapat diidentifikasi dan dipetakan.

Sebagai metode klasifikasi, konsep daerah timbul melalui dua fase yang mencerminkan kemajuan ekonomi, yakni dari perekonomian pertanian yang sederhana ke sistem industri yang kompleks. Dalam hubungan ini kita berkenalan pula dengan konsep daerah dalam arti formal, daerah yang bersangkutan secara geografik adalah seragam atau homogen. Dalam arti itu memperlihatkan suatu kohorensi fungsional tertentu sehingga bagian-bagiannya saling bergantung. Daerah seperti ini dinamakan juga daerah *nodal* atau *polarized region*. Kombinasi formal dan fungsional disebut *daerah perencanaan* yang dengan sendirinya mengandung sifat-sifat kedua jenis daerah yang menyusunnya. Oleh karena itu daerah perencanaan merupakan daerah geografik yang relatif lebih cocok untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan rencana-rencana pembangunan dalam rangka

m memecahkan persoalan-persoalan regional.

Sejalan dengan itu, Sadono Sukirno membedakan tiga pengertian daerah. Pertama, daerah adalah suatu ruang kegiatan ekonomi berlangsung dan berbagai pelosok ruang tersebut sifatnya sama. Daerah ini sering dinamakan *homogenous region*. Batas antara satu daerah dengan daerah lainnya ditentukan oleh titik kesamaan sifat-sifat tersebut mengalami perubahan. Kedua, daerah adalah ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan. Dalam pengertian seperti ini lazim disebut sebagai *daerah modal*. Ketiga, daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu administrasi tertentu, misalnya propinsi, kabupaten, dan desa. Dalam pengertian inilah muncul suatu sebutan daerah perencanaan.

Berdasarkan pokok-pokok uraian tersebut di atas, penulis cenderung untuk menggunakan konsep yang diberikan oleh Sadono Sukirno.

Perwilayahan atau regionalisasi menurut John Glasson di definisikan sebagai usaha menentukan batas daerah yang biasanya lebih besar daripada struktur pemerintahan lokal, dengan maksud lebih mengefektifkan dan mengefisienkan pemerintahan dan perencanaan, baik lokal maupun nasional. Di dalam pengertian ini pada hakekatnya perwilayahan atau regionalisasi adalah suatu pendefinisian daerah pada tingkat pemerintahan dan administrasi baru, suatu tingkat antara dan bukan berkenaan dengan fungsi geografik murni yang menentukan batas-batas permukaan bumi menurut sifat-sifat fisiknya.

Menurut John Glasson pula, tuntutan akan perwilayahan dapat dikatakan datang dari keinginan tiga golongan penting, yaitu: golongan yang menghendaki desentralisasi dari pemerintah pusat, golongan yang menginginkan reorganisasi pemerintahan lokal dan golongan yang menginginkan adanya sistem perencanaan tata guna tanah yang lebih efisien.

Dari pokok-pokok uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pembangunan wilayah pada dasarnya merupakan suatu konsep pelaksanaan pembangunan dan sekaligus merupakan strategi dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan dan pembangunan nasional sebagaimana yang telah digariskan di dalam GBHN.

Sadono Dukirno lebih lanjut juga mengatakan bahwa pembangunan wilayah merupakan suatu strategi pembangunan daerah

sebagai suatu langkah untuk melengkapi strategi regional dan sektoral dalam pembangunan nasional. Dalam merumuskan pembangunan nasional sedikitnya perlu dipertimbangkan tiga tahapan strategi yaitu strategi nasional, regional, dan sektoral dalam wilayahnya.

Menurut Dr. Ir. Sutami, wilayah mengandung dua buah unsur pokok yaitu alam dan manusia. Rasa dan rasio membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Rasa dan rasio mengidentifikasi manusia sebagai insan ekonomi, sosial, budaya, dan insan politik yang diperasinkan melalui tindakan kegiatannya sehari-hari seperti kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kegiatan ekonomi merupakan sumber bagi kegiatan lainnya.

Rasa dan rasio mendorong manusia bertindak terhadap alam dan lingkungannya dengan jalan melaksanakan berbagai kegiatan. Agar kegiatan tersebut mencapai hasil yang optimal, maka diterapkanlah suatu konsep pembangunan wilayah.

Oleh sebab itu pada dasarnya perwilayahan adalah suatu upaya menciptakan pola interpedensi antara satu daerah dengan daerah lainnya yang tercermin dalam bobot yang terdapat baik dalam alam maupun manusia. Pola interdependensi ini dimaksudkan untuk mempertinggi tingkat mobilitas sumber daya alam dan manusia dengan segala kegiatannya yang tercermin dari tingkat pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi yang tersedia di suatu daerah. Dengan demikian pendekatan perwilayahan bertumpu pada pelayanan ekonomi dan pelayanan sosial baik yang sudah ada maupun potensi yang dapat dikembangkan.

B. STRATEGI DAN PERWILAYAHAN DAERAH JAMBI

Ada beberapa buah pendekatan yang dapat dipakai untuk menetapkan strategi dan perwilayahan pembangunan daerah. Tiga di antaranya ialah pendekatan sektoral, pendekatan dengan menggunakan location quotient (LQ), dan metode skalagram.

1. *Pendekatan sektoral*

Penentuan perwilayahan dengan menggunakan pendekatan sektoral didasarkan atas harga riel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sebelas sektor yang diklasifikasikan dalam perhitungan PDRB dihitung proporsinya masing-masing. Proporsi tertinggi diberi harga indeks 100.

Berdasarkan harga indeks tersebut diperoleh tingkat prioritas jenis kegiatan yang dijadikan landasan setrategi pembangunan dalam penentuan perwilayahan.

Berdasarkan hasil perhitungan PDRB daerah Propinsi Jambi pada tahun 1976, ternyata sektor pertanian menempati urutan prioritas pertama (proporsi 0,4634, indeks 100). Dengan kata lain sektor pertanian merupakan lapangan usaha masyarakat yang paling dominan. Lapangan usaha masyarakat yang menempati urutan kedua adalah perdagangan (proporsi 0,2601, indeks 56), sedangkan lapangan usaha masyarakat yang terkecil adalah perlistrikan, gas, dan air minum (Tabel. III. 1).

2. Pendekatan LQ

Selain pendekatan sektoral, pendekatan LQ dapat pula dijadikan salah satu instrumen untuk menetapkan strategi perwilayahan atau pembangunan wilayah. Perhitungan LQ didasarkan atas hasil kegiatan pada masing-masing lapangan usaha. Harga LQ dipedomani berdasarkan dua ukuran. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa lapangan usaha yang dijadikan obyek observasi relatif dominan dan hasil kegiatan di lapangan usaha tersebut cenderung berorientasi pada ekspor. Ini berarti, hasil-hasil yang dicapai telah melebihi kebutuhan sendiri. Sebaliknya, $LQ < 1$ menunjukkan hasil kegiatan di lapangan usaha tersebut cenderung berorientasi pada impor. Ini berarti hasil yang dicapai masih belum mencukupi sehingga perlu mendatangkan dari daerah lain. Dalam penelitian ini LQ yang diamati hanyalah sampai batas tingkat kabupaten saja.

Berdasarkan perhitungan LQ, tingkat kegiatan per kabupaten pada Propinsi Jambi dalam tahun 1976, ternyata sektor pertambangan menempati prioritas yang pertama ($LQ = 5,8$). Kegiatan ini mengungguli perhitungan LQ di Kabupaten Batang Hari dan semua kabupaten lainnya, sedangkan sektor pertanian menempati urutan yang kedua, dan urutan ke tiga jatuh pada sektor perdagangan. Akan tetapi karena kegiatan sektor pertambangan tidak dapat langsung dirasakan di daerah ini karena perlu adanya proses lanjutan dan juga penyebarannya hanya berpusat pada Kabupaten Batang Hari saja, maka nampaknya sektor pertanianlah yang paling menonjol dan menjadi prioritas utama karena penyebarannya yang merata (LQ semua kabupaten untuk sektor ini < 1), sedangkan untuk kegiatan lainnya di luar pertambangan rata-rata LQ nya > 1 (Tabel. III.2)

3. *Metode skalagram*

Metode skalagram bertujuan untuk melihat hirarki tingkat kemudahan setiap daerah baik dari sudut pertimbangan jumlah penduduk maupun sarana dan prasarana yang dimiliki pada masing-masing daerah. Hirarki tersebut dilakukan baik terhadap ibukota daerah tingkat II ataupun terhadap kota-kota pada tingkat kecamatan.

Berdasarkan hasil penilaian unsur-unsur tersebut di atas, pusat-pusat pengembangan dan sub-subnya dapat diklasifikasikan atas enam hirarki.

a. Sebuah pusat pengembangan yang menduduki ranking ke 1 setelah Kodya Jambi yaitu Kota Sungaipenuh di Kabupaten Kerinci (Wilayah Pembangunan D).

b. Sebuah kota sebagai ranking ke-2 yaitu Kualatungkal di Kabupaten Tanjungjabung (Wilayah Pembangunan A); kota ini berada dalam pralihan ke ranking ke1.

c. Delapan buah pusat pengembangan yang ranking ke-3 yaitu Muarabungo, Muara-tebo, Bangko, Sarolangun, Muarasabak, Muaratembesi, Lempur, dan Hiang.

d. Sebuah pusat pengembangan yang menduduki ranking ke-3 dalam masa peralihan ke ranking ke-2, yaitu Nipahpanjang.

e. Duabelas kota menduduki ranking ke-4 berada dalam masa peralihan ke ranking ke-3, yaitu Semurup dan Sanggaranagung di Kabupaten Kerinci; Rantaupanjang, Sungaimanau, dan Pulaupandan di Kabupaten Sarolangun Bangko, Muarabulian, Sengerti, dan Tanjung di Kabupaten Batang hari, serta Pelabuhan dagang di Kabupaten Tanjung Jabung.

f. Delapan pusat pengembangan lainnya menduduki ranking ke-4, yaitu Siulakderas di Kabupaten Kerinci; Muarasiau, Pekangadang, Jangkat, dan Pauh di Kabupaten Sarolangun Bangko; Tanah tumbuh di Kabupaten Bungo Tebo, serta Kenaliasam di Kabupaten Batang Hari (Tabel. III.3).

C. WILAYAH PEMBANGUNAN DALAM PROPINSI JAMBI

Propinsi Jambi termasuk dalam Wilayah Pembangunan Utama B (WPU B) dengan pusatnya Jakarta. WPU ini terdiri dari WP II (yang meliputi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu), WP IV (meliputi

Lampung,, Jakarta Raya, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI. Yogyakarta), dan WP VI (meliputi Kalimantan Barat).

Konsep perwilayahan pada dasarnya tidak saja didasari pendekatan topografis saja akan tetapi lebih ditentukan oleh lingkungan alam dan sosial daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, perwilayahan dapat terdiri dari daerah-daerah yang terletak di dataran tinggi, dataran rendah, dan daerah pantai secara bersamaan.

Dalam Repelita IIII, tujuan perwilayahan pembangunan daerah Jambi adalah mengusahakan pemerataan pembangunan di seluruh daerah serta menghindari makin luasnya jurang perbedaan tingkat perkembangan antar daerah, mengarahkan kegiatan pembangunan di daerah sesuai dengan kemampuan dan potensi yang terdapat di daerah, dan mengembangkan hubungan ekonomi antara daerah yang saing menguntungkan agar terjalin ikatan-ikatan antar daerah yang kuat dalam satu kerangka kesatuan ekonmi yang kokoh.

Dengan memperhatikan tujuan tersebut di atas, serta kaitannya dengan strategi pembangunan daerah yang berkaitan erat dengan sektor-sektor pertanian (yang sekaligus merupakan titik berat pembangunan Propinsi Jambi dibagi dalam 4 Sub Wilayah Pembangunan (SWP), yaitu SWP A dengan pusat pengembangan di Kualatungkal, SWP B dengan pusat pengembangan di Kodya Jambi, SWP C dengan pusat pengembangan di Muarabungo, dan SWP D dengan pusat pengembangannya di Sungaipenuh (Peta 2).

1. Sub Wilayah Pembangunan A

Sub Wilayah Pembangunan A hampir terdiri dari semua wilayah Kabupaten Tanjung Jabung dengan 4 buah kecamatannya, yaitu Tungkal Ilir, Muara Sabak, Nipah Panjang, dan Tungkal Ulu (sebagian wilayah Tungkal Ulu termasuk SWP B dan C). Uraian secara kilas mengenai SWP A ini akan bertitik pangkal pada daerah administratif seluruh Kabupaten Tanjung Jabung.

a. *Luas wilayah dan jumlah penduduk*

Kabupaten Tanjung Jabung dengan luas 10.200 km², menurut data statistik tahun 1978, berpenduduk 286.035 jiwa, sedangkan kepadatannya sekitar 28,04 jiwa per km². Di antara kabupaten yang ada di Propinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung termasuk padat setelah Kodya Jambi dan Kabupaten Kerinci. Sedangkan di antara kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung,

Kecamatan Nipah Panjang merupakan daerah yang terpadat penduduknya (43 jiwa per km²) sedangkan kecamatan yang terjarang penduduknya adalah Kecamatan Tungkal Ulu (6 jiwa per km²). Tingginya angka kepadatan di Kecamatan Nipah Panjang karena daerah ini dipergunakan sebagai obyek penempatan transmigrasi, sedangkan kepadatan di Kecamatan Muara Sabak (32 jiwa per km²) disebabkan adanya transmigrasi spontan yang sampai saat ini terus mengalir; hal ini didorong oleh letak Muara Sabak yang strategis dalam lalu lintas perdagangan (Tabel III. 4).

Kemudian bila kita perhatikan komposisi penduduk menurut umur di Kabupaten Tanjung Jabung, ternyata 36,4% terdiri dari penduduk yang berusia di atas 25 tahun, sedangkan penduduk dengan kelompok usia antara 0 – 14 tahun merupakan kelompok yang terkecil (19,3%). Selanjutnya, kelompok usia, 5 – 14 tahun berjumlah 21,1% dan kelompok usia 15 – 24 tahun sebanyak 20,2% (Tabel III.5).

b. *Mata Pencaharian*

Berdasarkan perhitungan LQ, kegiatan pertanian dan perkebunan merupakan jenis kegiatan yang paling berperan (LQ = 1,062). Setelah itu menyusul perdagangan dengan LQ = 0,880, sedangkan kegiatan lainnya relatif kurang berperan (Tabel III.6).

Hasil pertanian yang banyak terdapat di sini adalah beras, kelapa, palawija, dan ikan, sedangkan hasil perkebunannya terdiri dari karet, kayu log, dan hasil hutan. Di samping produksi pertanian dijumpai juga beberapa industri kecil yang mengolah kopra serta usaha kerajinan rakyat.

Menurut strategi perwilayahan yang telah digariskan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, SWP A dipersiapkan sebagai lumbung beras wilayah bagian timur Propinsi Jambi. Pengembangan program pembangunan diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan, kopra, dan ikan laut. Pusat pengembangan wilayah adalah Muara-sabak, Nipahpanjang, dan Pelabuhan dagang.

2. **Sub Wilayah Pembangunan B**

Sub Wilayah Pembangunan B meliputi daerah dataran rendah sebelah timur yang terdiri dari sebagian besar Kabupaten Batang-

hari dan sebagian kecil Kabupaten Sarolangun Bangko (terutama Kecamatan Pauh). Selain itu termasuk juga sebagian kecil Kabupaten Bungo Tebo dan Tanjung Jabung. Sebagai pusat pengembangan wilayahnya adalah Kodya Jambi, dengan Sub Pusat Pengembangan di Muaratembesi dan Sekernan di Kabupaten Batang Hari.

Karena Kabupaten Batang Hari dan Kodya Jambi merupakan komponen utama pembentuk Wilayah Pembangunan ini, maka pembahasan sekilas mengenai SWP ini betumpu pada daerah administratif Kabupaten Batang Hari dan Kodya Jambi.

a. *Luas wilayah dan jumlah penduduk*

Luas wilayah Kabupaten Batang Hari dan Kodya Jambi, masing-masing adalah 11.728 km² dan 135,6 km², dengan jumlah penduduk masing-masing 183.723 jiwa dan 193.568 jiwa. Sedangkan kepadatannya masing-masing 17 jiwa per km², dan 1.485 jiwa per km².

Bila kita perhatikan kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Batang Hari ternyata Kecamatan Jambi Luar Kota merupakan kecamatan yang terpadat penduduknya (23 jiwa per km²), dan penduduk yang terjarang adalah Kecamatan Kumpeh (4 jiwa per km²). Kepadatan penduduk di kecamatan lainnya berkisar antara 14 – 21 jiwa per km². Sedangkan kepadatan penduduk di Kodya Jambi termasuk yang paling padat. Selanjutnya Kecamatan Pasar Jambi merupakan kecamatan yang terpadat (10,378 jiwa per km²) sedangkan kepadatan penduduk di kecamatan lain berkisar antara 458 – 2.743 jiwa per km² (Tabel III.7).

Kemudian bila kita perhatikan komposisi penduduk berdasarkan umur di Kabupaten Batang Hari, 36% berusia di atas 25 tahun; kelompok usia 15 – 24 tahun merupakan kelompok yang terendah proporsinya, yaitu 18%. Kelompok usia 5 – 14 tahun mencapai 27%, dan kelompok usia 0 – 4 tahun 19%. Di Kodya Jambi, penduduk dengan usia 25 tahun ke atas juga merupakan yang terbanyak (34,7%), tetapi yang terendah adalah kelompok usia 0 – 4 tahun (18,6%). Selanjutnya penduduk kelompok usia 5 – 14 tahun sebanyak 26,7%, dan kelompok umur 15 – 25 tahun 20% (Tabel III.8).

b. *Mata pencaharian*

Berdasarkan perhitungan LQ, kegiatan yang paling menonjol adalah pertambangan dan penggalan (LQ = 5.813). Seperti telah

diterangkan di muka kegiatan ini memerlukan tindak lanjut yang diselenggarakan di tempat lain sehingga kurang menunjang perkembangan ekonomi daerah.

Kegiatan yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat dan merata dalam penyebarannya adalah pertanian dan perkebunan ($LQ = 1,073$). Kegiatan masyarakat yang perhitungannya lebih besar dari pertanian adalah sektor bangunan ($LQ = 1,626$) akan tetapi sektor ini kurang merata dalam penyebarannya. Demikian pula kegiatan perhotelan ($LQ = 0,666$). Perkebunan karet, pertanian bahan makanan, kayu, hasil hutan, dan palawija merupakan usaha pertanian yang sangat mendukung kehidupan masyarakat (Tabel III.9).

Di Kodya Jambi, perhitungan LQ belum dilakukan, tetapi berdasarkan pengamatan kegiatan yang tumbuh dan berkembang di sini adalah sektor perdagangan, industri, jasa, dan pemerintahan. Keadaan seperti ini sesuai dengan kedudukannya sebagai ibukota propinsi, pusat kegiatan administrasi dan pemerintahan. Crumb rubber, minyak kelapa, dan bahan makanan merupakan kegiatan perindustrian yang berperan di sini.

3. Sub Wilayah Pembangunan C

Sub wilayah Pembangunan C meliputi hampir seluruh daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo, serta sedikit wilayah Kabupaten Tanjung Jabung dan Kabupaten Batang Hari. Hanya sebagian kecil saja wilayah administratif Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo yang masuk dalam SWP B dan D.

Pusat-pusat pengembangan wilayah adalah Bangko, Sarolangun, Sungaimanau, Rantaupanjang, dan Muarasiau untuk Kabupaten Sarolangun Bangko, serta Tanahtumbuh, Rantaupanda, Muaratebo, Pulaute miang, dan Sungai bengkal untuk Kabupaten Bungo Tebo.

Dalam uraian umum Wilayah pembangunan ini, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo secara administratif menjadi titik berat pembicaraan karena daerah administratif inilah yang dominan membentuk Sub Wilayah Pembangunan C.

a. Luas wilayah dan jumlah penduduk

Kabupaten Sarolangun Bangko memiliki areal seluas 13.970 km^2 . penduduknya 181,905 jiwa, dengan kepadatan 13 jiwa per km^2 .

Kecamatan Bangko merupakan daerah yang terpadat penduduknya (178 jiwa per km²), sedangkan yang terjarang adalah Kecamatan Batang Asai (5,9 jiwa per km²).

Selanjutnya Kabupaten Bungo Tebo memiliki areal seluas 13.130 km², penduduknya 171.752 jiwa, dengan kepadatan 13 jiwa per km². Tebo Ilir merupakan kecamatan yang terpadat penduduknya (28 jiwa per km²), sedangkan yang terjarang adalah Kecamatan Tanah Rumbuh (7 jiwa per km²) (Tabel III.10).

Kemudian bila kita perhatikan komposisi penduduk berdasarkan umur di Kabupaten Sarolangun Bangko, ternyata kelompok usia di atas 25 tahun merupakan yang terbesar (34%), dan yang terendah adalah kelompok usia 15 – 24 tahun (17,6%). Selanjutnya usia 0 – 4 tahun sebanyak 20,3% dan kelompok usia 5 – 14 tahun 28,1%. Di Kabupaten Bungo Tebo, kelompok usia 25 tahun ke atas juga menempati tempat yang teratas (32%), terendah juga dari kelompok usia 15 – 24 tahun (17%), sedangkan kelompok usia 0 – 4 tahun 21% dan 5 – 14 tahun 30% (Tabel III.11).

b. *Mata pencaharian*

Baik di Kabupaten Sarolangun Bangko ataupun Bungo Tebo, pertanian dan perkebunan merupakan kegiatan utama penduduk (LQ = 1.144 untuk Sarolangun Bangko dan LQ = 1.096 untuk Bungo Tebo). Kegiatan lain relatif tidak menonjol, kecuali sedikit sektor perdagangan, rumah makan dan hotel yang mendapatkan nilai LQ = 0,734 untuk Kabupaten Sarolangun Bangko dan 1,081 untuk Kabupaten Bungo Tebo (Tabel III.12 dan III.13).

4. **Sub Wilayah Pembangunan D**

Sub Wilayah Pembangunan D meliputi seluruh wilayah Kabupaten Kerinci dan sebagian kecil wilayah Kabupaten Sarolangun Bangko. Pusat wilayah pembangunan ini adalah di Sungai penuh, dan sub pusat pengembangannya adalah Lempur, Sanggaranagung dan Siulakderas.

Sesuai dengan strategi perwilayahan, sasaran kebijaksanaan di wilayah pembangunan ini diarahkan sebagai daerah penghasil beras. Selain itu karena wilayah ini terletak di dataran tinggi akan dipersiapkan pula untuk pengembangan tanaman perkebunan seperti kopi, teh, cengkeh, cassiavera, serta tanaman perkebunan lainnya dengan pola diversifikasi. Di wilayah ini terdapat perkebunan teh PTP

VIII Kayu Aro. Guna mendorong tanaman teh rakyat PTP VIII Kayu Aro dikembangkan sebagai *nucleus estate*.

a. *Luas wilayah dan jumlah penduduk*

Kabupaten Kerinci yang merupakan pembentuk utama Sub Wilayah Pembangunan D mempunyai luas wilayah 4.200 km² dengan jumlah penduduk 231. 633 jiwa. Bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya, kepadatan penduduk di sini menempatai urutan ke dua (55 jiwa per km²), setelah Kodya Jambi (1.427 jiwa per km²). Bila kita perhatikan persebaran penduduknya, dapat dikatakan hampir merata. Kepadatan tertinggi terdapat pada Kecamatan Sungai Penuh (91 jiwa per km²), sedangkan yang terjarang di Kecamatan Gunung Raya yaitu 45 jiwa per km² (Tabel III.14). Selanjutnya dari jumlah penduduk tersebut kelompok umur 25 tahun ke atas merupakan yang terbanyak (31, 2%), sedangkan terendah terdiri dari kelompok umur 15 – 24 tahun (19,5%), selanjutnya kelompok umur 0 – 4 tahun 20,2%, dan kelompok umur 5 – 14 tahun 29,1% (Tabel III.15).

b. *Mata pencaharian*

Pertanian dan perkebunan merupakan mata pencaharian pokok penduduk (Lq= 1.160). Hasil pertanian meliputi tanaman pangan dan perkebunan. Sektor kegiatan lain setelah pertanian menurut perhitungan LQ adalah sektor bangunan (LQ=0,827), kemudian sektor listrik, gas dan air (LQ = 0,793) (Tabel III. 16). Bila dibandingkan dengan kabupaten yang lain peranan sektor listrik, gas dan air dalam perhitungan LQ relatif cukup tinggi.

Tabel III. 1

**URUTAN PRIORITAS PEMBANGUNAN MENURUT PROPORSI
DAN HARGA INDEKS DALAM PDRB,
1976**

No.	Urutan Prioritas	Sektor	Proporsi PDRB	Indeks
1.	I	Pertanian	0,4634	100
2	II	Perdagangan besar, eceran dan perhotelan	0,2601	56
3.	III	Industri	0,1231	27
4	IV	Pemerintahan	0,0559	13
5.	V	Sewa rumah	0,0404	9
6.	VI	Perhubungan dan komunikasi	0,0229	5
7.	VII	Jasa-Jasa	0,0123	3
8.	VIII	Bank dan lembaga keuangan	0,0075	2
9.	IX	Bangunan	0,0065	1
10.	X	Pertambangan dan penggalian	0,0026	0,6
11.	XI	Listrik, gas, dan air minum	0,0007	0,2

Sumber : Repelita III, Daerah Jambi

Tabel III. 2

**LQ MENURUT TINGKAT KEGIATAN PER KABUPATEN
DALAM PROPINSI JAMBI TAHUN 9176**

No.	Kabupaten Kegiatan	Batang Hari	Bungo Tebo	Kerinci	Tanjung Jabung	Sarola- ngun Bangko	Rank
1.	Pertanian	1,1	1,1	1,2	1,1	1,1	2
2.	Pertambangan	5,8	0,0	0,0	0,1	0,0	1
3.	Industri	0,2	0,4	0,5	0,9	0,3	7
4.	Listik, gas dan air minum	0,0	0,0	0,,7	0,0	0,0	9
5.	Bangunan	1,6	0,6	0,4	0,2	0,3	6
6.	Perdagangan	0,7	1,1	0,5	0,9	0,7	3
7.	Komunikasi	0,3	0,2	0,2	0,3	0,2	8
8.	Bank, dan LKU	0,3	0,7	0,4	0,5	0,4	7
9.	Jasa-jasa	0,7	0,9	0,8	0,4	0,6	5
10.	Lain-lain	0,5	0,4	0,3	0,6	1,0	4

Sumber : Repelita III, Daerah Jambi

Tabel III.3

**HIRARKI PUSAT–PUSAT PENGEMBANGAN DALAM WILAYAH
PROPINSI JAMBI MENURUT JUMLAH PENDUDUK DAN
FASILITAS PELAYANANNYA PADA REPELITA III**

No.	Pusat Pemukiman	Indeks menurut jumlah penduduk	Danking fasilitas pelayanan	Jumlah Rank	Rank Terpadu
I. KAB. KERINCI					
1.	Sungai Penuh	I	I	2	I
2.	Lempur	IV	II	6	III
3.	Hiang	IV	II	6	III
4.	Semurup	IV	III	7	IV/III
5.	Sanggaran Agung	IV	III	7	IV/III
6.	Si Ulak Deras	IV	IV	8	IV
II. KAB. BUNGO TEBO					
7.	Muara Bungo	IV	II	6	III
8.	Muara Tebo	IV	II	6	III
9.	Sungai Bengkal	IV	III	7	IV/III
10.	Tanah Tumbuh	IV	IV	8	IV
11.	Pulau Temiang	IV	III	7	IV/III
12.	Rantau Pandan	IV	III	7	IV/III
III. Kab. Sarolangun Bangko					
13.	Rantau Panjang	IV	III	7	IV/III
14.	Sarongun	IV	II	6	III
15.	Bangko	IV	III	7	IV/III
16.	Pulau Pandan	IV	III	7	IV/III
17.	Sungai Manau	IV	III	7	IV/III
18.	Pekan Gedang	IV	IV	8	IV
19.	Jangkat	IV	IV	8	IV
20.	Pauh	IV	IV	8	IV

No.	Pusat Pemukiman	Indeks menurut jumlah penduduk	Danking fasilitas pelayanan	Jumlah Rank	Rank Terpadu
IV. KAB. BATANG HARI					
21.	Mersem	IV	IV	8	IV
22.	Sengeti	IV	II	6	III
23.	Muara Bulian	IV	III	7	IV/III
24.	Muara Tembesi	IV	II	6	III
25.	Kenali Asam	IV	IV	8	IV
26.	Tanjung	IV	III	7	IV/III
V. KAB. TANJUNG JABUNG					
27.	Kuala Tungkal	II	I	3	II/I
28.	Nipah Panjang	III	II	5	III/II
29.	Muara Sabak	IV	II	6	III
30.	Pelabuhan Dagang	IV	III	7	IV/III

Tabel III.4

**LUAS, JUMLAH, DAN KEPADATAN PENDUDUK
KABUPATEN TANJUNG JABUNG, TAHUN
1978**

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah pen- duduk (orang)	Kepadatan pendd. (jiwa per km ²)
1.	Tungkal Ilir	3.231	88,367	27,4
2.	Muara Sabak	2.779	90.030	32,3
3.	Nipah Panjang	1.863	80.883	43,4
4.	Tungkal Ulu	2.312	13.750	5,9
	Jumlah dan kepadatan rata-rata	10.185	273.030	26,8

Sumber : Bappeda Propinsi. Jambi

Tabel III.5

**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK KABUPATEN
TANJUNG JABUNG, PADA TAHUN 1978.**

No.	Kelompok umur	Persentase
1.	0 -- 4 tahun	19,3
2.	5 -- 14 tahun	21,1
3.	15 -- 24 tahun	20,2
4.	25 -- dan lebih	36,4

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi.

Tabel III.6

**HASIL PERHITUNGAN LQ MENURUT JENIS
KEGIATAN UTAMA KABUPATEN TANJUNG JABUNG
PADA TAHUN 1976**

No.	Jenis kegiatan	LQ
1.	Pertanian	1,062
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,106
3.	Industri, Pengolahan	0,920
4.	Listrik, Gas dan Air	0,000
5.	Konstruksi	0,155
6.	Perdagangan, Rumah makan dan Hotel	0,880
7.	Angkutan dan komunikasi	0,306
8.	Keuangan dan Asuransi	0,497
9.	Jasa-jasa	0,444
10.	Lain-lain	1,604

Sumber : Bappeda. Propinsi Jambi

Tabel III.7

**LUAS, JUMLAH, DAN KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN
BATANG HARI DAN KODYA JAMBI, PADA TAHUN 1978**

No.	Kabupaten/ Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Pen- duduk (orang)	Kepadatan (jiwa/km ²)
A.	BATANG HARI	11.728	183.771	15,6
1.	Muara Bulian	2.360	40.773	17,2
2.	Jambi Luar Kota	2.842	64.672	22,7
3.	Mersam	1.733	23.377	13,4
4.	Muara Tembesi	1.364	19.680	14,4
5.	Kumpeh	2.225	9.677	4,3
6.	Sekernan	1.204	25.592	21,2
A.	KODYA JAMBI	135,6	193.658	1427,4
1.	Telainaiपुरा	17,7	48.520	2741,2
2.	Pasar Jambi	1,1	11.597	10542,7
3.	Pelayangan	0,8	10.297	953,4
4.	Danau Teluk	19,5	8.917	457,2
5.	Jambi Timur	62,6	49.325	787,9
6.	Jambi Selatan	23,9	64.912	2715,9

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi

Tabel III.8

**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
KABUPATEN BATANG HARI DAN KODYA JAMBI, 1978**

No.	Kabupaten/kelompok umur	Persentase
A.	Batang Hari	
1.	0 – 4 tahun	19
2.	5 – 14 tahun	27
3.	15 – 24 tahun	18
4.	25 – dan lebih	36
B.	Kodya Jambi	
1.	0 – 4 tahun	18,6
2.	5 – 14 tahun	26,7
3.	15 – 24 tahun	20,0
4.	25 – dan lebih	34,7

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi.

Tabel III.9

**PERHITUNGAN LQ MENURUT KEGIATAN UTAMA
DI KABUPATEN BATANG HARI TAHUN 1976**

No.	Pertanian dan Perkebunan dll	LQ
1.	Pertanian dan Perkebunan dll	1,073
2.	Pertambangan dan penggalian	5,813
3.	Industri, pengolahan	0,200
4.	Listrik, gas dan air	0,000
5.	Bangunan	1,626
6.	Perdagangan, rumah makan dan hotel	0,666
7.	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	0,273
8.	Keuangan, Asuransi dll	0,346
9.	Jasa-jasa	0,666
10.	Lainnya	0,466

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi.

Tabel III.10

**LUAS, JUMLAH, DAN KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN
SEROLANGUN BANGKO DAN BUNGO TEBO TAHUN 1978**

No.	Kabupaten/ Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (orang)	Kepadatan (jiwa/km ²)
A.	SAROLAUNG BANGKO	13,970	181.905	13,2
1.	Rantau Panjang	1,763	33.026	18,7
2.	Jangkat	1.346	8.575	6,3
3.	Batang Asai	1.714	10.224	5,9
4.	Sungai Manau	1.375	13.759	10,0
5.	Bangko	214	38.284	178,8
6.	Sarolangun	1.613	36.254	22,4
7.	Muara Limun	1.620	19.810	6,8
8.	Pauh	2.525	19.810	7,8
9.	Muara Siau	1.800	10.885	6,0
B.	BUNGO TEBO	13.130	171.752	13,0
1.	Tanah Tumbuh	4.530	32.386	7,1
2.	Rantau Pandan	1.275	15.394	12,0
3.	Muara Bungo	1.670	26.246	15,7
4.	Tebo Ulu	2.400	29.137	12,1
5.	Tebo Tengah	1.659	23.297	14,0
6.	Tebo Ilir	1.596	45.292	28,3

Sumber : Bappeda Porpinsi Jambi

Tabel III.11

**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN
UMUR KABUPATEN SEORANGUN BANGKO DAN
BUNGO TEBO, TAHUN 1978**

No.	Kabupaten/Kelompok umur	Persentase
A.	Sarolangun Bangko	100,0
1.	0 – 4 tahun	20,3
2.	5 – 14 tahun	28,1
3.	15 – 24 tahun	17,6
4.	25 – dan lain	34,0
B.	Bungo Tebo	100,0
1.	0 – 4 tahun	21
2.	5 – 14 tahun	30
3.	15 – 24 tahun	17
4.	25 – dan lebih	32

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi

Tabel III.12

**PERHITUNGAN LQ MENURUT KEGIATAN UTAMA
DI KABUPATEN SAROLANGUN BANGKO, 1976**

No.	Jenis kegiatan	LQ
1.	Pertanian dan perkebunan dll.	1,144
2.	Pertambangan dan penggalian	0,034
3.	Industri, pengolahan	0,260
4.	Listrik, gas dan air	0,000
5.	Bangunan	0,260
6.	Perdagangan, rumah makan dan hotel	0,734
7.	Angkutan, komunikasi	0,184
8.	Keuangan, asuransi dll	0,352
9.	Jasa-jasa	0,612
10.	Lainnya	1,005

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi

Tabel III. 13

**PERHITUNGAN LQ MENURUT KEGIATAN UTAMA
DI KABUPATEN BUNGO TEBO, TAHUN 1976**

No.	Jenis kegiatan	LQ
1.	Pertanian dan perkebunan dll	1.096
2.	Peertambangan dan penggalian	0,000
3.	Industri, pengolahan	0,414
4.	Listrik, gas dan air	0,600
5.	Bangunan	1,081
6.	Perdagangan, rumah makan hotel	1,081
7.	Angkutan dan komunikasi	0,244
8.	Kéuangan, asuransi dll.	0,674
9.	Jasa-jasa	0,003
10.	Lainnya	0,429

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi

Tabel III.14

**LUAS, JUMLAH, DAN KEPADATAN PENDUDUK
KABUPATEN KERINCI, TAHUN 1978**

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (orang)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Sungai Penuh	520	47.663	91,6
2.	Gunung Rayu	8.35	37.575	45,0
3.	Danau Kerinci	768	35.948	46,8
4.	Sitinjau Laut	355	18.802	52,9
5.	Air Hangat	722	38.991	54,0
6.	Gunung Kerinci	1.000	52.654	57,6
Jumlah dan kepadatan rata-rata		4.200	231.633	57,0

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi

Tabel III.15

**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
KABUPATEN KERINCI, 1978**

No.	Kelompok umur	Persentase
1.	0 – 4 tahun	20,1
2.	5 – 14 ttahun	29,1
3.	15 – 24 tahun	19,5
4.	25 – dan lebih	31,2

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi

Tabel III.16

**HASIL PERHITUNGAN LQ MENURUT KEGIATAN UTAMA
KABUPATEN KERINCI, TAHUN 1976**

No.	Jenis kegiatan	LQ
1.	Pertanian, perkebunan dan lain-lain	1,160
2.	Pertambangan dan penggalian	0,000
3.	Industri pengolahan	0,482
4.	Listrik, gas, dan air	0,793
5.	Bangunan	0,927
6.	Perdagangan, rumah makan dan hotel	0,502
7.	Angkutan, komunikasi	0,226
8.	Keuangan, asuransi	0,381
9.	Jasa-jasa	0,768
10.	Lainnya	0,316

Sumber : Bappeda Propinsi Jambi

BAB IV

KARAKTERISTIK SUB WILAYAH PEMBANGUNAN

A. WILAYAH PEMBANGUNAN

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa wilayah pembangunan di daerah Propinsi Jambi terdiri dari empat sub wilayah pembangunan (SWP). SWP A meliputi hampir semua Kabupaten Tanjung Jabung kecuali bagian selatan Kecamatan Tungkal Ulu. Kecamatan Nipah Panjang merupakan sampel SWP A. SWP B meliputi hampir semua wilayah Kabupaten Batang Hari dan sebagai sampel adalah Kecamatan Muara Tembesi. SWP C meliputi sebagian wilayah Kabupaten Bungo Tebo dan sebagian wilayah Kabupaten Sarolangun Bangko, dengan wilayah sampel Kecamatan Sungai Manau dan Rantau Pandan. Diambilnya dua buah kecamatan sebagai sampel SWP ini karena daerah ini merupakan yang terbesar diantara SWP di Wilayah Pembangunan Jambi. SWP D meliputi Kabupaten Krinci serta bagian barat dari Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo, Kecamatan Sitinjau Laut merupakan sampel SWP ini.

Uraian berikut ini merupakan gambaran karakteristik masing-masing SWP sebagai pencerminan daerah sampel yang diambil

1. Sub Wilayah Pengembangan A (Peta 3)

a. *Letak dan luas wilayah*

Wilayah Kecamatan Nipah Panjang di sebelah utara dan timur berbatasan dengan selat Berhala, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ma Sabak dan Kabupaten Batang Hari, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Batang Hari. Luas wilayah kecamatan ini 1.863 km² atau 17% dari luas Kabupaten Tanjung Jabung.

b. *Jumlah, kepadatan, dan komposisi penduduk berdasarkan umur*

Jumlah penduduk Kecamatan Nipah Panjang 80.883 jiwa pada tahun 1978 (Tabel III.4) atau sekitar 22% jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung. Dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di wilayah kabupaten ini, Kecamatan Nipah Panjang merupa-

kan kecamatan yang terpadat penduduknya, yaitu 43 jiwa per km². Dari jumlah penduduk tersebut, 19,3% berumur 0 – 4 tahun, 21,1% berumur 5 – 14 tahun, 20,2% berumur 15 – 24 tahun, dan penduduk yang berumur 25 tahun ke atas 39,4%. Bila komposisi ini kita bandingkan dengan tingkat kabupaten, nampak hasilnya nyaris sama.

c. Mata pencaharian dan kegiatan utama penduduk

Kegiatan utama dan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Nipah Panjang adalah pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan.

1) Pertanian

Pertanian adalah kegiatan utama penduduk Kecamatan Nipah Panjang. Hasil pertanian yang menonjol adalah padi, sayur-sayuran, palawija, dan kelapa. Sebagian besar usaha tani di sini tergolong jenis pertanian rakyat. Sebagian besar hasilnya masih dikonsumsi sendiri dan sisanya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain.

Areal sawah yang diusahakan 45.581 ha dengan hasil rata-rata 117.637 ton setahun. Kabupaten Tanjung Jabung, terutama Kecamatan Nipah Panjang merupakan sumber beras Porpinsi Jambi, kecuali Kabupaten Kerinci. Usaha tanaman palawija meliputi areal seluas 378 ha dengan hasil rata-rata 459 ton per tahun. Jenis palawija yang ditanam antara lain adalah kacang tanah, jagung dan yang sejenisnya. Pada umumnya hasil usaha tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Selain tanaman pangan, penduduk juga mengusahakan tanaman keras berupa kelapa. Sebagai daerah pantai daerah ini cocok untuk kelapa. Hampir semua usaha tani di wilayah ini adalah kepunyaan sendiri, dan sebagian kecil merupakan usaha bagi hasil.

Jenis peralatan yang dipergunakan untuk bertani pada umumnya dan bertani padi khususnya masih tergolong tradisional, seperti pacul, parang dan sabit. Irigasi dan mekanisasi belum nampak.

Penggunaan bibit unggul, obat pemberantas hama, pupuk dan teknik pengolahan telah mereka peroleh dari petugas pertanian lapangan (PPL). Walaupun demikian mereka belum melaksanakannya benar-benar, sebagaimana tampak pada banyaknya petani

yang menggunakan bibit lokal. Demikian juga dalam menggunakan pupuk yang seharusnya diberikan setiap 3 bulan sekali, ternyata baru diberikan setiap setahun sekali.

Agar usaha pertanian dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan panen yang baik, di kalangan sementara masyarakat masih dilakukan pembacaan-pembacaan doa seperti Doa Tolak Bala apabila usaha pertanian mendapat gangguan (seperti hama atau penyakit tanaman), dan Doa Minta Hujan yang biasanya dilakukan pada saat musim kemarau panjang.

Pantangan-pantangan atau anjuran-anjuran yang harus dilakukan sehubungan dengan usaha pertanian tidak terdapat di daerah ini. . . .

Untuk menghindari petani dari para tengkulak, maka sejak tahun 1974 BUUD dan KUD didirikan. Manfaat organisasi ini telah banyak dirasakan oleh masyarakat

2) Peternakan

Usaha peternakan hanyalah merupakan usaha sampingan. Kadang dan tempat penggembalaan khusus belum tampak. Jenis ternak yang dipelihara antara lain adalah kerbau, sapi, kambing, biri-biri, ayam, dan itik.

Ternak peliharaan umumnya diperuntukan bagi keperluan rumah tangga sendiri, seperti untuk dipotong dan kadang-kadang dijual untuk menutupi keperluan hidup yang lain. Bimbingan dan penyuluhan cara berternak yang baik belum dilaksanakan sehingga masyarakat memelihara ternak dengan caranya sendiri. Usaha peternakan di kecamatan ini hampir tidak berarti. Pantangan-pantangan yang berhubungan dengan kegiatan peternakan tidak dijumpai.

Organisasi sosial yang bergerak dalam bidang peternakan sudah ada. Karena potensi peternakan tidak berarti, maka kegunaan organisasi ini belum dapat dirasakan oleh masyarakat.

3) Perikanan

Seperti peternakan, usaha perikanan merupakan usaha sampingan pula. Penangkapan ikan dilakukan di Batang Hari yang berdekatan dengan laut. Karena itu, jenis ikan yang dihasilkan terdiri dari jenis ikan campuran antara ikan laut dan sungai, seperti: bawal besar, tenggiri, semangin (jenis-jenis ikan laut), dan tupa, belido, serta sengarot (jenis ikan sungai).

Jenis alat yang dipergunakan masih tradisional, seperti perahu, biduk, pukot, jala dan kail. Modernisasi seperti penggunaan perahu motor belum tampak. Pantangan ataupun anjuran dalam usaha perikanan seperti pada waktu menangkap, membuat, atau pada waktu membeli peralatan tidak terdapat di sini.

4) Perindustrian

Sehubungan dengan kegiatan utama masyarakat dalam bidang pertanian terutama menanam padi, maka industri yang banyak terdapat adalah penggilingan padi. Jumlahnya 184 buah. Usaha kerajinan seperti pembuatan tikar, keranjang dan yang sejenisnya ada 115 buah.

Selanjutnya, pengrajin kayu merupakan industri terkecil (hanya 4 buah). Pantangan ataupun anjuran dalam bidang industri tidak dijumpai.

Peranan BUUD dan KUD dalam bidang industri baru dirasakan oleh industri penggilingan padi yang merupakan industri terbesar di sini. Peranan BUUD dan KUD dibidang lainnya belum nampak.

5) Perdagangan

Jual beli secara langsung (tunai) terjadi antara penjual dengan pemakai barang langsung, sedangkan bentuk kredit berlaku antara pedagang menengah dengan tengkulak. Sistem barter sudah tidak diketemukan. Jenis barang dagangan yang dibawa keluar daerah adalah beras, kelapa, rotan, dan barang-barang anyaman. Sedangkan barang-barang dagangan yang masuk adalah bahan pangan yang tidak dihasilkan di daerah ini, seperti bahan sandang dan bangunan. Pedagang di kecamatan ini terdiri dari pedagang kecil, pedagang menengah, dan tengkulak. Pasar dibuka setiap hari, sarana yang ada berupa loas, kios, dan tempat terbuka.

Alat-alat pengangkutan dalam kegiatan perdagangan adalah perahu, perahu motor, motor air, dan sepeda. Pedagang-pedagang luar daerah yang menjual dagangannya kemari atau pun pedagang-pedagang dari daerah ini yang membawa barang dagangannya keluar menggunakan motor air. Penduduk yang tinggal di tepi sungai menggunakan perahu motor.

Organisasi yang bergerak dalam bidang perdagangan umum belum ada. Sementara ini organisasi yang ada hanyalah BUUD dan KUD, tetapi kegiatannya masih terbatas pada pembelian dan penjualan beras saja.

2. Sub Wilayah Pembangunan (peta 4)

Unsur SWP B, Kecamatan Muara Tembesi di Kabupaten Batang Hari ditentukan sebagai sampel. Kecamatan ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 meter dari permukaan air laut. Hampir setiap tahun, daerah ini menderita banjir akibat meluapnya Batang Hari.

a. *Letak dan luas wilayah.*

Wilayah Kecamatan Muara Tembesi di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Bungo Tebo dan Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ma Bulian, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun Bangko

Luas kecamatan ini 1.364 km², atau 12% dari luas Kabupaten Batang Hari seluruhnya.

b. *Jumlah, kepadatan, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.*

Jumlah penduduk Kecamatan Muara Tembesi pada tahun 1976 adalah 19.680 jiwa. Dibandingkan dengan kecamatan dengan kecamatan lain di lingkungan Kabupaten Batang Hari, jumlah penduduk kecamatan ini paling kecil, setelah Kecamatan Kumpeh (9.667 jiwa), atau 11% dari jumlah penduduk Kabupaten Batang Hari. Angka kepadatan penduduknya adalah 14 jiwa per km², sedangkan rata-rata kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Batang Hari adalah 16 jiwa per km².

Berbeda dengan Kabupaten Batang Hari dimana kelompok usia 25 tahun keatas dalam komposisi berdasarkan umur menempati urutan yang tertinggi (36%), di Kecamatan Muara Tembesi justru sebaliknya, kelompok usia ini merupakan kelompok yang terkecil (18%). Begitu pula keadaannya untuk kelompok umur 0 – 4 tahun, yang di Kabupaten Batang Hari merupakan kelompok terkecil (19%) setelah kelompok usia 15 – 24 tahun, akan tetapi di Keca-

matan Muara Tembesi merupakan kelompok yang terbesar, yaitu 30% dari jumlah penduduk seluruhnya. Untuk kelompok umur yang lain komposisinya hampir sama dengan Kabupaten Batang Hari (Tabel V.2).

c. *Mata pencaharian dan kegiatan utama penduduk*

Matapencaharian utama masyarakat di wilayah kecamatan ini adalah pertanian, peternakan, industri, kerajinan, dan perdagangan

1) *Pertanian*

Pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk tetapi masih sangat tradisional. Sistem irigasi dan bajak yang menggunakan tenaga hewan pun belum dikenal. Peralatan yang digunakan antara lain adalah pacul, parang dan sabit.

Walaupun bibit unggul, pupuk dan cara mengolah tanah telah mereka kenal dari petugas penyuluh pertanian lapangan, tetapi sampai saat ini masyarakat belum melaksanakan pengetahuannya itu, Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan masyarakat untuk membeli. Selain itu lingkungan alam kurang menguntungkan dalam arti sering dilanda banjir.

Selain BUUD dan KUUD, di kecamatan ini juga sudah ada BIKAS dan INMAS yang bertujuan untuk memberikan penerangan-penerangan serta bantuan-bantuan kepada para petani. Walaupun demikian, masyarakat petani belum dapat merasakan manfaat kehadiran organisasi-organisasi tersebut.

Jenis tanaman pangan yang ditanam adalah padi, palawija, dan sayur-sayuran. Pada umumnya hasil tanaman pangan ini diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, belum berorientasi pada pasar. Sebagian besar padi ditanam di sawah dan sebagian kecil di ladang (umo).

Selain tanaman pangan diusahakan juga jenis tanaman keras berupa karet, kelapa, cengkeh, kopi, durian, dan duku. Hasil tanaman keras terutama karet, kopi, dan cengkeh dijual keluar daerah. Pada umumnya pertanian diusahakan oleh pemelik sendiri, dan hanya sebagian kecil dilaksanakan secara bagi hasil.

Agar usaha pertanian dapat berjalan dengan baik dan lancar, para petani masih melakukan pembacaan-pembacaan doa yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Doa tolak bala dilaksanakan apabila tanaman diganggu oleh hama dan penyakit, serti doa minta

hujan dilaksanakan di mesjid pada waktu sembahyang magrib dan isya, bila musim kemarau berkepanjangan, Kira-kira 25 tahun uang lalu, banyak petani melakukan upacara doa pada saat mulai menugal tanah yang mau ditanami dan pada waktu akan menuai padi. Kini kedua macam upacara doa ini tidak lagi dilaksanakan.

2) Peternakan

Peternakan hanya merupakan usaha sambilan, jenis ternak yang dipelihara adalah kerbau, kambing, ayam, dan itik. Hasil usaha peternakan umumnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Bimbingan dan penyuluhan di bidang usaha peternakan yang dilaksanakan oleh pemerintah belum sampai pada mereka. Hal ini dapat diketahui dari ketidaktahuan mereka tentang jenis-jenis penyakit hewan peliharaannya apa lagi cara mengobatinya. Walaupun BUUD dan KUD yang bergerak di bidang peternakan telah ada, tetapi manfaatnya belum dirasakan.

3) Perikanan

Selain untuk keperluan sendiri, usaha perikanan juga dilaksanakan untuk dijual. Usaha perikanan di kecamatan ini dilakukan di Batang Hari dan rawa-rawa di sekitarnya. Alat-alat yang dipergunakan masih tergolong tradisional. Jenis alat tangkap untuk menangkap ikan di sungai adalah pukat, jala, kail, tembilar, sarwo, dan gugul, sedangkan untuk menangkap ikan di daerah rawa biasanya adalah lukah, kail, tajur, dan tangkul. Sebagai sarana penangkap, mereka gunakan perahu atau biduk, dan sebagian kecil menggunakan perahu motor.

Jenis-jenis ikan sungai adalah juaro, kelemek, patin, baung, serengat, belido, seluang, dan lembak, sedangkan jenis ikan rawa adalah ruang (gabus), betok, serapi, sepat, keli (lele), tebakang, dan belut. Kresek adalah satu-satunya cara pengawetan ikan yang mereka ketahui, yaitu dengan jalan mengeringkan ikan di terik matahari, pengasinan tidak dilakukan. Sehubungan dengan mendangkalnya rawa-rawa pada musim kemarau, ada suatu kebiasaan masyarakat yang disebut *berkarang*, yaitu menangkap ikan secara bersama-sama, di bawah komando kepala kampung, dan biasanya dilakukan pada hari minggu. Pantangan ataupun anjuran-anjuran yang berhubungan

dengan perikanan tidak dijumpai di daerah ini.

4) Perindustrian dan kerajinan

Di antara industri yang ada, penggilingan padi merupakan usaha yang paling menonjol. Biasanya penggilingan padi berlangsung pada saat panen ataupun dua atau tiga bulan sesudahnya. Usaha industri lainnya adalah pengrajin kayu dan usaha pertukangan. Usaha ini hanya 2 buah. Alat-alat yang digunakan dalam kerajinan ini masih tradisional. Organisasi sosial yang bergerak dalam bidang industri belum ada.

5) Perdagangan

Bahan yang banyak diperjual belikan adalah bahan pangan, sandang, karet, ikan, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Di kecamatan ini masih berlaku hari pasar yang berlangsung sekali dalam seminggu. Sarana perdagangan yang ada di pasar berupa los, kios, toko, warung, dan tempat terbuka.

Jasa bank dalam perdagangan belum dikenal. Jual beli dilakukan dengan cara kontan, dan kredit langsung antara sipenjual dan sipem-beli.

Karena kebanyakan desa di kecamatan ini terletak di tepi Batang Hari, maka para pedagang dan pembeli sering menggunakan motor air. Walaupun demikian ada juga yang melalui darat menggunakan motor atau dipikul sendiri.

BUUD dan KUD yang ada di daerah ini belum menunjukkan manfaatnya bagi bidang perdagangan. Ada semacam keengganan penduduk menjadi anggota koperasi karena pengalaman pahit ketika dulu koperasi karet melakukan kegiatan di sini.

3. Sub Wilayah Pembangunan C

Seperti telah disebutkan di muka bahwa WMP ini merupakan yang terluas dari yang lainnya, dan hampir meliputi seluruh Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo. Kondisi geografisnya pun beraneka ragam karena itu, team memilih dua daerah sampel, yaitu Kecamatan Sungai Manau di Kabupaten Sarolangun Bangko untuk mewakili daerah dataran tinggi (100 – 500 meter pal), dan Kecamatan Rantau Pandan di Kabupaten Bungo Tebo untuk mewakili daerah dataran rendah (0 – 100 m pal).

3.1. Kecamatan Sungai Manau (Peta 5)

a. *Letak dan luas wilayah*

Wilayah Kecamatan Sungai Manau, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bungo Tabo dan Kecamatan Tabir, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Siau dan Jangkat, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kerinci, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bangko. Luas kecamatan ini 1.375 km², atau 11% dari luas Kabupaten Sarolangun Bangko.

b. *Jumlah, kepadatan dan komposisi penduduk menurut umur*

Jumlah penduduk Kecamatan Sungai Manau pada tahun 1978 13.759 jiwa, atau 80% dari jumlah penduduk Kabupaten Sarolangun Bangko. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 6.736 laki-laki, dan 7.023 jiwa perempuan. Penduduk kecamatan ini tergolong jarang, yakni 10 jiwa per km², sedangkan kepadatan rata-rata Kabupaten Sarolangun Bangko adalah 12 jiwa per km².

Dari seluruh penduduk Kecamatan Sungai Manau itu, 21,1% atau 2.892 jiwa termasuk kelompok umur 0 – 4, 20,5% atau 2.827 jiwa tergolong kelompok 5 – 14 tahun, 19,9% atau 2.476 jiwa adalah kelompok umur 15 – 24 tahun, dan 38,5% atau 4383 jiwa merupakan kelompok umur lebih dari 25 tahun (Tabel IV.3).

c. *Mata pencaharian dan kegiatan utama penduduk*

1) Pertanian

Sebagian besar penduduk di kecamatan ini hidup pada sektor pertanian. Selain tanaman pangan, seperti padi yang juga merupakan tanaman utama, palawija dan sayur-sayuran, petani juga mengusahakan tanaman perdagangan seperti: karet, cengkeh, cassiavera, kopi, kalapa, dan lada di samping petani juga menanam buah-buahan, seperti jeruk.

Padi, umumnya ditanam di sawah, dan hanya kadang-kadang juga di ladang (umo). Tanaman pangan yang lain biasanya diusahakan di sekitar tempat tinggal dengan membuat *pelak* atau membuka umo. Pelak adalah satu areal yang dikelilingi pagar dan di dalamnya ditanami beberapa jenis tanaman pangan yang dikehendaki.

Dalam mengolah sawah petani menggunakan tenaga hewan untuk menarik bajak dan menarik *sikek* (alat untuk meratakan tanah).

Selain itu binatang juga dipergunakan untuk *mengencah* yaitu melumatkan tanah sawah dengan jalan menginjak-injaknya. Binatang yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah sapi dan kerbau. Kincir air telah dipergunakan untuk mengairi sawah yang letaknya lebih tinggi dari saluran irigasi. Peralatan lain adalah pacul, parang, dan sabit.

BIMAS dan INMAS dengan paket-paketnya yang antara lain terdiri dari pupuk, bibit unggul, obat pemberantas hama serta cara pengolahan tanah telah diperkenalkan. Walaupun demikian pengetahuan tersebut belum banyak manfaatnya bagi petani karena kurangnya penyuluhan dan penerangan tentang cara-cara pemakaiannya.

Guna mendapatkan panen yang baik, sejumlah petani masih melakukan upacara-upacara berdo'a, seperti *doa padang* (dilakukan di lapangan setelah selesai panen ataupun sebelum turun ke sawah, setiap pengunjung diberi makan), *doa tolak bala* (dilakukan pada saat tanaman padi mendapatkan gangguan hama dan penyakit; doa ini biasanya dilakukan di mesjid setelah sembahyang jumat atau Zuhur), serta upacara *membuat bubur* (biasanya dilakukan pada saat padi berumur 1 sampai 2 bulan; bubur yang dibuat ditabur ke sawah. upacara ini dimaksudkan agar padi yang telah disiangi bebas dari serangan hama dan memperoleh hasil yang baik).

Selain upacara-upacara dan pembacaan doa terdapat pula pantangan-pantangan untuk menangkal kerusakan panen. Pantangan tersebut misalnya, tidak boleh bersiul pada waktu menanam ataupun menuai padi, tidak boleh menjelekkkan padi yang ditanam oleh orang lain, serta tidak boleh menyebutkan bahwa setelah panen padi akan dijual untuk keperluan sesuatu hal.

Organisasi sosial yang erat hubungannya dengan usaha pertanian terutama usaha pertanian padi adalah *baghin*, yaitu perkumpulan diantara petani untuk saling membantu secara bergiliran dalam mengerjakan sawahnya, mulai dari mencangkul, menanam, menyiang sampai dengan menuai. Bentuk lain yang hampir sama dengan *baghin* adalah *ngayo* yang dilakukan pada saat menanam atau menuai padi saja; kegiatan ini dilaksanakan oleh pemuka masyarakat atau petani tertentu yang tidak dapat mengikuti *taghin*, sehingga kegiatannya terlambat dibandingkan dengan petani yang lain. Selain organisasi tersebut di kecamatan ini telah ada BUUD dan KUD, tetapi belum banyak manfaatnya bagi para petani.

Jenis tanaman keras biasanya diusahakan secara sambilan, pada waktu petani selesai menanam atau menuai padi di sawah. Bagi mereka yang tidak bersawah, usaha tanaman keras biasanya dilakukan bersamaan dengan menanam padi gogo di ladang. Kelapa biasanya ditanam di sekitar tempat tinggal. Petunjuk yang diberikan oleh petugas pertanian bagi kegiatan usaha tanaman keras telah banyak diikuti oleh para petani.

2) Peternakan

Peternakan merupakan usaha sambilan penduduk. Jenis ternak yang dipelihara antara lain adalah kerbau, sapi, kambing, domba, ayam dan itik. Hasil peternakan umumnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri akan daging, dan untuk dijual. Sapi dan kerbau juga dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian.

Kandang khusus sapi dan kerbau tidak ada. Ternak ini biasanya dilepas begitu saja, dan bila musim tanam tiba hewan ini dihalau pulang dan baru dibuatkan tempat atau kandang sementara. Setelah musim panen selesai, sapi dan kerbau dilepas kembali.

Jenis penyakit yang dikenal untuk sapi, kerbau, dan domba di daerah ini hanyalah penyakit perut. Pengobatannya dilakukan dengan menggunakan ramuan yang dibuat sendiri. Bimbingan dan penyuluhan dinas peternakan belum pernah diberikan di kecamatan ini.

”Setelah ternak ini besar akan dijual atau ditukar dengan sesuatu barang” adalah kata-kata pantangan bagi sementara peternak. Bila pantangan itu dilanggar maka ternak akan mati atau diterkam binatang buas.

3) Perikanan

Seperti halnya peternakan, usaha perikanan juga merupakan usaha sambilan. Usaha perikanan dilakukan di sungai-sungai seperti Pangkalan Jambu, Sungai Paneti, Sungai Merangin, serta di beberapa anak sungai.

Alat-alat penangkap ikan beraneka ragam antara lain adalah jala, pukat, lukah, kail, sukam, sindir air, takalak, tangguk, tambam, amban dan senang air. Alat-alat tersebut sudah dikenal sejak dahulu kala. Jenis ikannyapun sangat bervariasi. Beberapa diantaranya adalah semah, kalori, barau, bagdik, lampam, salimang, seluang, mansai, catu, kapereh, baung, tilan, limbek, jua, bujuk dan betek.

Selain penangkapan ikan di sungai ada juga usaha perikanan tambak atau kolam secara kecil-kecilan. Jenis ikan tambak atau kolam yang sering dipelihara adalah ikan mas, mujair, koi, dan beberapa ikan sungai yang telah disebutkan terdahulu.

Usaha perikanan umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, walaupun kadang-kadang ada juga yang dijual. Penduduk kecamatan ini mengenal *ikan salai* yaitu ikan yang dikeringkan dengan menggunakan asap, dan *ikan kering salai* yaitu ikan yang dikeringkan dengan jalan menjemurnya di bawah terik matahari.

4) Usaha kerajinan

Usaha perindustrian tidak nampak di daerah ini. Di kalangan rakyat hidup usaha kerajinan berupa anyam-anyaman, pandai besi, pandai emas, dan pengolahan batu kapur. Pengolahan kapur diusahakan oleh Pemda Tingkat II setempat, tetapi bersifat insidental dan kecil-kecilan saja sehingga tidak tampak perannya dalam bidang matapencaharian.

5) Perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat setempat, walaupun sifatnya kecil-kecilan. Jenis barang dagangan yang sering diperjual belikan antara lain adalah bahan pangan, sandang, barang kelontong, karet, cengkeh, kopi, cassiavera, ternak, emas, kayu, dan hasil hutan.

Hari balai adalah istilah yang diberikan masyarakat untuk hari pasar yang masih dilakukan di daerah ini.

Hari pasar antara satu kampung dengan kampung yang lain dalam wilayah kecamatan tersebut berbeda-beda. Hari Selasa dan Kamis merupakan hari pasar yang teramai di seluruh kecamatan. Pada hari itu, pasar ramai dikunjungi orang baik pembeli ataupun pedagang yang datang dari luar daerah maupun pedagang setempat.

Untuk mengangkut barang dagangan ke pasar penduduk menggunakan ambung, galeh pating, sepeda, ataupun dipikul sendiri. Sementara itu pedagang yang datang dari luar daerah biasanya menggunakan kendaraan bermotor, baik yang beroda dua ataupun dipikul sendiri.

Karena keterbatasanpetugas pengurusan administrasi dan keuangan BUUD dan KUD belum dapat terasa manfaatnya. Oleh karena itu,

banyak pedagang yang menjadi korban sistem ijon atau yang sejenisnya pemilik modal.

Dalam mengelola kegiatan perdagangan dari segi keuangan pada umumnya pedagang-pedagang menggunakan uangnya sendiri sebagai modal. Bank sebagai sumber modal belum berperan. Dalam jual beli hanya dikenal pembayaran kontan dan kredit.

6) Pertambangan

Emas, perak, air raksa, dan batu kapur merupakan jenis mineral yang dijumpai di sini, tetapi potensinya belum pernah diteliti. Sejauh ini sumber mineral yang telah diusahakan walaupun kecil-kecilan adalah emas dan batu kapur. Emas diusahakan penduduk. Kapur diusahakan oleh pemerintah daerah.

3.2. Kecamatan Rantau Pandan (Peta 6)

a. *Letak dan luas wilayah*

Kecamatan Rantau Pandan, terletak di sebelah utara Kota Muarabungo yang menjadi ibukota Kabupaten Bungo Tebo, dengan batas-batas sebagai berikut; di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kecamatan Tanah Tumbuh, sedangkan di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Bungo. Luas wilayahnya 1.275 km² atau kira-kira 10% dari luas wilayah Kabupaten Bungo Tebo.

b. *Jumlah, kepadatan, dan komposisi penduduk menurut umur*

Jumlah penduduk di kecamatan ini termasuk paling kecil di antara kecamatan-kecamatan lainnya, yaitu 15.390 jiwa atau hanya 10% dari jumlah penduduk Kabupaten Bungo Tebo. Kepadatannya 12 jiwa per km². Dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya relatif lebih jarang.

Komposisi menurut umur menunjukkan 19,9% atau 3.077 jiwa berusia 0 – 4 tahun, 26,1 atau 4.019 jiwa berusia 5 – 14 tahun, 14% atau 2.135 jiwa penduduk berusia 15 – 24 tahun, sedangkan kelompok umur 25 tahun ke atas menapai 40% atau 6.159 jiwa (Tabel IV.4).

c. *Matapencaharian dan kegiatan utama penduduk*

1) Pertanian

Tanaman pangan yang terpenting ialah padi. Jenis tanaman lain

ialah palawija, serta tanaman tahunan seperti karet, kopi, lada, cassiavera, kelapa, dan cengkeh. Berdasarkan data pada tahun 1977, karet merupakan tanaman keras yang terpenting (luas tanaman 2.282 ha dengan produksi 9.130 kwartal).

Di daerah ini dikenal kebiasaan *baselang* (kerja gotong royong) di antara petani dalam mengerjakan tanah. Organisasi sosial seperti BUUD dan KUD belum berperan dan belum dirasakan manfaatnya. Begitu pula BIMAS dan INMAS. Teknologi pengolahan tanah sawah ataupun ladang tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Sungai Manau. Begitu pula pantangan dan anjuran serta bentuk-bentuk pembacaan doa dan upacaranya.

2) Peternakan

Seperti wilayah sampel yang lain, di daerah ini pun, peternakan hanyalah merupakan usaha sampingan penduduk. Jenis hewan yang dipelihara antara lain adalah kerbau, sapi, kuda, kambing, domba, ayam, dan itik. Usaha peternakan secara terarah dan modern belum tampak.

Ada cara pemeliharaan ternak yang dilakukan orang di daerah ini, yaitu dengan *diurus sendiri*, dan *bagi hasil* (ternak dipelihara orang lain; ternak yang lahir dibagi sama banyak dengan pemiliknya).

Hasil peternakan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan untuk dijual. Di samping itu khusus kerbau dan sapi digunakan tenaganya untuk mengolah sawah, menarik kayu di hutan, menarik pedati dan alat angkut yang lain. Jumlah pemilik kerbau dan sapi juga mempunyai arti sosial.

Pantangan-pantangan dalam beternak tidak banyak bedanya dengan Kecamatan Sungai Manau.

Selain itu juga ada pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan bentuk atau ciri-ciri hewan, dalam arti beranak dan jarang terkena penyakit. Ciri-ciri tersebut adalah mulut panjang dan badan tidak terlalu tinggi.

Bimbingan dan penyuluhan dari dinas peternakan belum banyak dirasakan. Organisasi sosial yang bergerak dalam bidang ini pun tidak ada.

3) Perikanan

Perikanan bukanlah usaha pokok masyarakat. Hasilnya digunakan untuk keperluan sendiri, dan sedikit untuk dijual. Selain di

sungai, ikan dipelihara pula dalam kolam-kolam. Jenis yang dipelihara antara lain ialah ikan mas, koi, mujair, lembu dan netok. Jenis-jenis ikan yang didapatkan dari sungai antara lain ialah ,mpam, lais, kelemak, toman, baung, barau, bateng, rowan dan seluang.

Jenis peralatan masih sederhana dan termasuk tradisional. Alat-alat itu ialah jala, pukut, lukah, takalak, tangguk, tambam, ambat, senapang ikan, kaca mata ikan, lulung, ngilau. Mencari ikan pada malam hari dengan menggunakan lampu strongking disebut *nyuluh*.

Selain menggunakan terik matahari dan mengasai ikan, penduduk mengenal pengawetan dengan garam dan cuka.

4) Perindustrian dan kerajinan

Jenis kerajinan yang banyak dijumpai adalah anyam-anyaman, tukang emas, pengrajin kayu, dan tukang besi. Selain itu dijumpai pula beberapa pabrik batu-batu, genteng, penggilingan padi, dan remilang karet. Pada umumnya perindustrian dan kerajinan bersifat usaha kecil-kecilan dan dilaksanakan secara perorangan.

5) Perdagangan

Usaha perdagangan menduduki urutan kedua setelah usaha pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kemajuan usaha ini banyak ditunjang oleh telah berfungsinya jalan lintas Sumatera yang letaknya dekat dengan daerah ini sehingga hubungan lalu lintas barang menjadi lebih lancar.

Kegiatan perdagangan terutama ramai dilakukan pada hari pekan atau pasar yang dilakukan setiap minggu sekali. Jenis barang dagangan yang banyak diperjual belikan adalah bahan pangan, sandang, bangunan, karet, kopi, cengkeh, ternak, dan berbagai hasil hutan.

Belum berperannya BUUD dan KUD serta bank di sini mengakibatkan banyak di antara pedagang yang terperangkap oleh pemilik uang. Transaksi jual beli yang biasanya dilakukan adalah dengan cara tunai, kredit pembeli, kredit penjual, dan tukar tambah.

6) Pertambangan

Batubara, minyak bumi, emas, dan uranium merupakan bahan mineral yang terdapat di daerah ini, tetapi potensinya belum diketahui. Hanya emas telah didulang oleh penduduk.

4 SUB WILAYAH PEMBANGUNAN D (Peta 7)

Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci merupakan sampel sub Wilayah Pembangunan D. Kecamatan ini dipilih untuk mewakili daerah pegunungan dan perbukitan.

a. *Letak dan luas wilayah*

Kecamatan Sitinjau Laut terletak pada ketinggian kira-kira 600 meter dari permukaan air laut, dengan morfologi wilayah yang berbukit-bukit. Wilayah kecamatan ini di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Air Hangat, sebelah selatan dengan Kecamatan Kerinci, di sebelah barat dengan Kecamatan Sungai Penuh, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun Bangko. Luas kecamatan ini 535 km² atau kira-kira 8% dari luas Kabupaten Kerinci.

b. *Jumlah, kepadatan, dan komposisi penduduk menurut umur*

Di antara kecamatan-kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kerinci, Kecamatan Sitinjau Laut merupakan yang terkecil, yaitu 18.802 jiwa atau 8% dari jumlah penduduk kabupaten. Tetapi kepadatannya paling tinggi, yaitu 53 jiwa per km². Dari jumlah penduduk tersebut, 39,3% adalah kelompok umur 25 tahun ke atas (Tabel IV.5). Dari komposisi tersebut terbanyak, keadaan seperti ini merupakan tantangan bagi pemerintah daerah untuk menyediakan segala fasilitas, seperti sekolah untuk kelompok anak-anak, dan lapangan pekerjaan bagi kelompok usia dewasa muda.

c. *Matepencaharian dan kegiatan utama penduduk*

1) Pertanian

Di antara jenis kegiatan penduduk dalam memenuhi kebutuhannya, pertanian merupakan jenis kegiatan utama. Jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman pangan yang terdiri dari padi, palawija, dan sayur-sayuran, serta jenis tanaman keras seperti kopi, cengkeh, dan kayu manis.

Alat-alat yang dipergunakan terutama untuk jenis tanaman pangan masih tergolong tradisional, yaitu pacul, sabit dan sejenisnya. Pertanian sawah telah menggunakan bajak dan irigasi. Sebagian hasil pertanian dipergunakan sendiri, dan sebagian lagi dijual. Hasil yang dijual terutama ke Padang adalah beras, kopi, cengkeh, dan kayu manis.

Kehadiran organisasi-organisasi sosial yang bergerak dalam bidang pertanian seperti kelompok tani, BUUD dan KUD telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat petani.

Doa tolak bala dan minta hujan merupakan kepercayaan yang sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan tradisional yang lain telah pernah diamalkan lagi.

2) Peternakan

Usaha peternakan hanyalah usaha sampingan penduduk. Jenis-jenis yang dipelihara antara lain ialah kerbau, sapi, kambing, biri-biri, ayam, dan itik. Kecuali ayam dan itik jumlah pemilikan ternak umumnya hanya berkisar antara dua atau tiga ekor saja. Hasil peternakan biasanya dipergunakan bagi keperluan sendiri.

Pantangan-pantangan serta anjuran-anjuran yang dianggap ada pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha peternakan tidak dijumpai. Organisasi-organisasi yang dapat membantu pengembangan usaha peternakan belum ada pula.

3) Perikanan

Usaha perikanan dilakukan di sungai ataupun di tambak sendiri. Jenis-jenis ikan sungai yang didapatkan antara lain ialah semah, barau, gabus, betok, sepat, dan tebakang, sedangkan jenis-jenis yang banyak dipelihara di tambak adalah ikan mas, nila, dan mujair. Jenis peralatan yang dipergunakan antara lain adalah pukat, jala, kail, tangkul dan lukah.

Usaha perikanan umumnya ditujukan bagi pemenuhan sendiri, walaupun ada juga yang dijual. Teknologi dalam pengawetan ikan pun masih bersifat sederhana yaitu dengan menjemur ikan di terik matahari. Pantangan atau anjuran yang berhubungan dengan usaha ini tidak dijumpai.

4) Perindustrian dan kerajinan

Jenis industri kerajinan yang menonjol adalah pandai besi yang membuat alat-alat pertanian seperti cangkul, parang dan sejenisnya, serta penggilingan padi. Selain itu terdapat juga kerajinan anyaman-anyaman, pembuatan bata dan genteng. Usaha pandai besi ada 36 buah, penggilingan padi 33 buah, pabrik bata dan genteng 8 buah.

Kepercayaan yang dianut sehubungan dengan usaha perindustrian

dan kerajinan tidak dijumpai. Organisasi sosial yang menunjang kegiatan industri dan kerajinan adalah BUUD dan KUD. Manfaat organisasi ini terutama telah dirasakan dalam usaha penggilingan padi.

5. Perdagangan

Di daerah ini masih dikenal hari pasar atau hari balai yang biasanya dilakukan pada setiap hari Kamis. Jenis barang yang banyak diperjual belikan adalah bahan pangan, sandang, kopi, cengkeh dan kayu manis. Transaksi yang dilakukan pada umumnya tunai, kredit penjual dan kredit pembeli, atau tukar tambah. Jasa bank ataupun lembaga keuangan belum berperang.

Pantangan dan anjuran yang berhubungan dengan usaha perdagangan tidak dijumpai. Organisasi sosial yang telah dirasakan manfaatnya dalam usaha perdagangan terutama dalam perdagangan hasil tanaman pangan adalah BUUD dan KUD.

B. KATEGORI SUB WILAYAH PEMBANGUNAN

Berdasarkan karakteristik wilayah kecamatan yang dijadikan sampel sub wilayah pembangunan, ternyata kegiatan utama masyarakat di wilayah pembangunan Propinsi Jambi adalah pertanian dan perkebunan. Jenis tanaman umumnya terdiri dari tanaman pangan, seperti padi, palawija dan sayur-sayuran, serta jenis tanaman perkebunan, seperti karet, kopi dan teh.

Kemudian bila kita perhatikan jenis teknologi yang dipergunakan pada umumnya seragam dan masih bersifat tradisional. Mekanisasi dalam bidang pertanian belum nampak. Demikian juga halnya dengan usaha perikanan belum nampak adanya motorisasi guna meningkatkan hasil produksi. Usaha peternakan keadaannya lebih sederhana lagi, selain hewan-hewan yang sering dipelihara di rumah seperti ayam dan itik, juga dipelihara sapi dan kerbau yang tujuan utamanya untuk membantu kegiatan pertanian.

Pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli di sebagian besar wilayah sampel masih dilakukan sekali dalam seminggu, yang di daerah ini biasanya disebut dengan hari pekan atau hari balai.

Doa tolak bala dan minta hujan merupakan upacara-upacara

yang masih dilakukan masyarakat di wilayah pembangunan ini dalam kegiatan pertanian, sedangkan upacara-upacara dalam kegiatan lain sudah tidak pernah dilakukan lagi walaupun pada awalnya juga ada.

Untuk lebih jelasnya bertitik tolak dari karakteristik yang dijumpai pada masing-masing kecamatan sampel dapatlah kiranya disimpulkan jenis kegiatan yang menjadi Pembangunan Propinsi Jambi. Jenis-jenis kegiatan tersebut pada masing-masing sub wilayah pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan utama pada Sub Wilayah Pembangunan A adalah *pertanian, perikanan, dan perdagangan.*
2. Kegiatan utama pada Sub Wilayah Pembangunan B adalah *pertanian dan perdagangan.*
3. Kegiatan utama pada Sub Wilayah Pembangunan C adalah *pertanian, perkebunan, dan perdagangan.*
4. Kegiatan utama pada Sub Wilayah Pembangunan D adalah *pertanian, perkebunan, perdagangan, dan kerajinan rakyat.*

Tabel IV. 1

**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
KECAMATAN NIPAH PANJANG, KABUPATEN TANJUNG
JABUNG, TAHUN 1978.**

No.	Kelompok umur	Persentase
1.	0 – 4 tahun	19,3
2.	5 – 14 tahun	21,1
3.	15 – 24 tahun	20,2
4.	25 – dan lebih	39,4
	Jumlah	100,0

Sumber : Kabupaten Tanjung Jabung

Tabel IV. 2

**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
KECAMATAN MUARA TEMBESI, KABUPATEN BATANG HARI
TAHUN 1976**

No.	Kelompok umur	Persentase
1.	0 - 4 tahun	30,0
2.	5 - 14 tahun	23,0
3.	15 - 24 tahun	29,0
4.	25 - dan lebih	18,0
	Jumlah	100,0

Sumber : Kabupaten Batang Hari

Tabel IV.3

**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
KECAMATAN SUNGAI MANAU KABUPATEN SAROLANGUN
BANGKO, TAHUN 1978**

No.	Kelompok umur	Persentase
1.	0 - 4 tahun	21,1
2.	5 - 14 tahun	20,5
3.	15 - 24 tahun	19,9
4.	25 - dan lebih	38,5
	Jumlah	100,0

Sumber : Kabupaten Salolangun Bangko

Tabel III.4

**PERSENTASE KOMPISISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
KECAMATAN RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO TEBO,
TAHUN 1978**

No.	Kelompok umur	Persentase
1.	0 – 4 tahun	19,0
2.	5 – 14 tahun	26,1
3.	15 – 24 tahun	14,0
4.	25 – dan lebih	40,0
Jumlah		100,0

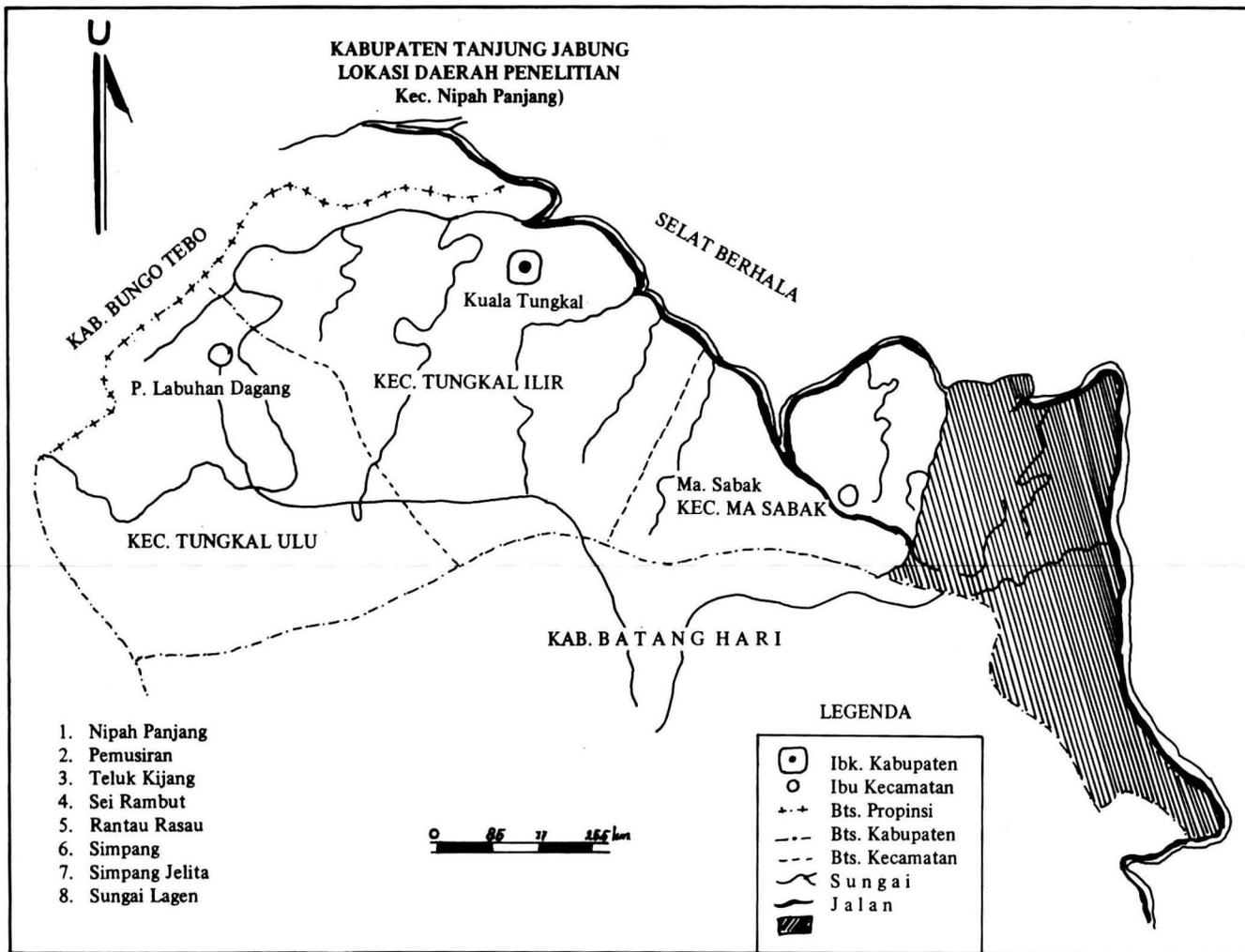
Sumber : Kabupaten Bungo Tebo

Tabel III.5

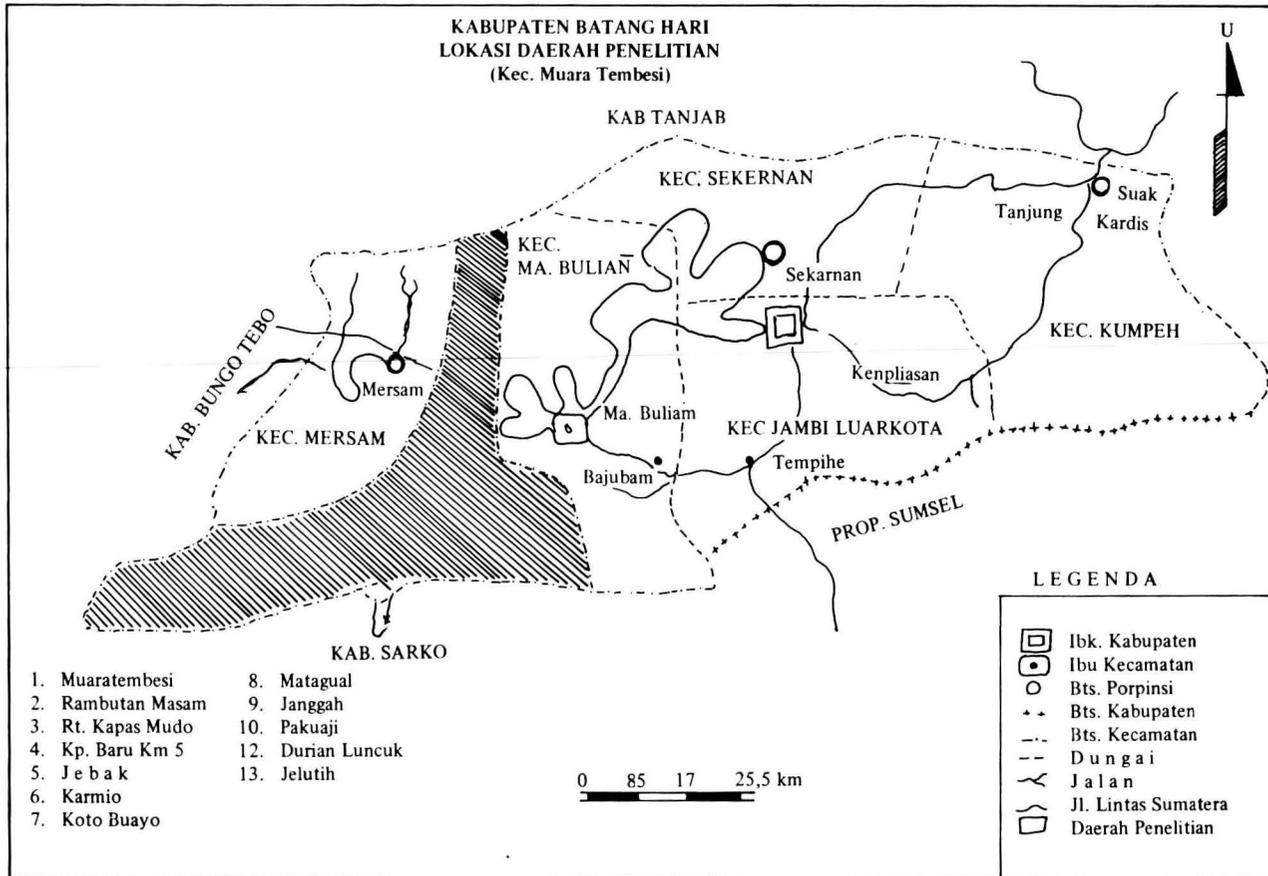
**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
KECAMATAN SITINJAU LAUT KABUPATEN KERINCI, 1978**

No.	Kelompok	Persentase
1.	0 – 14 tahun	39,3
2.	15 – 24 tahun	29,5
3.	25 – dan lebih	31,2
Jumlah		100,0

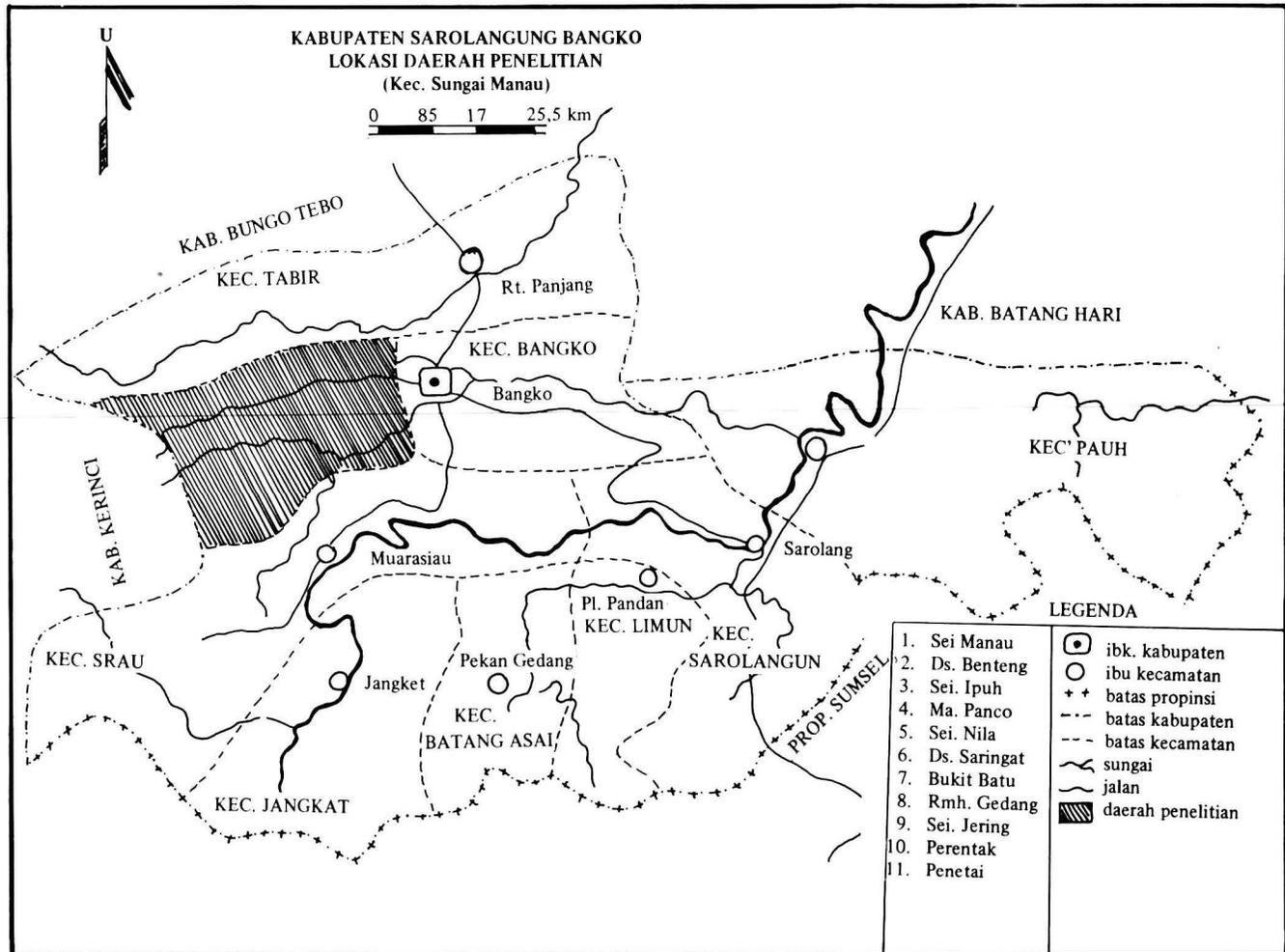
Sumber : Kabupaten Kerinci



Sumber : Kanwil P dan K Propinsi Jambi

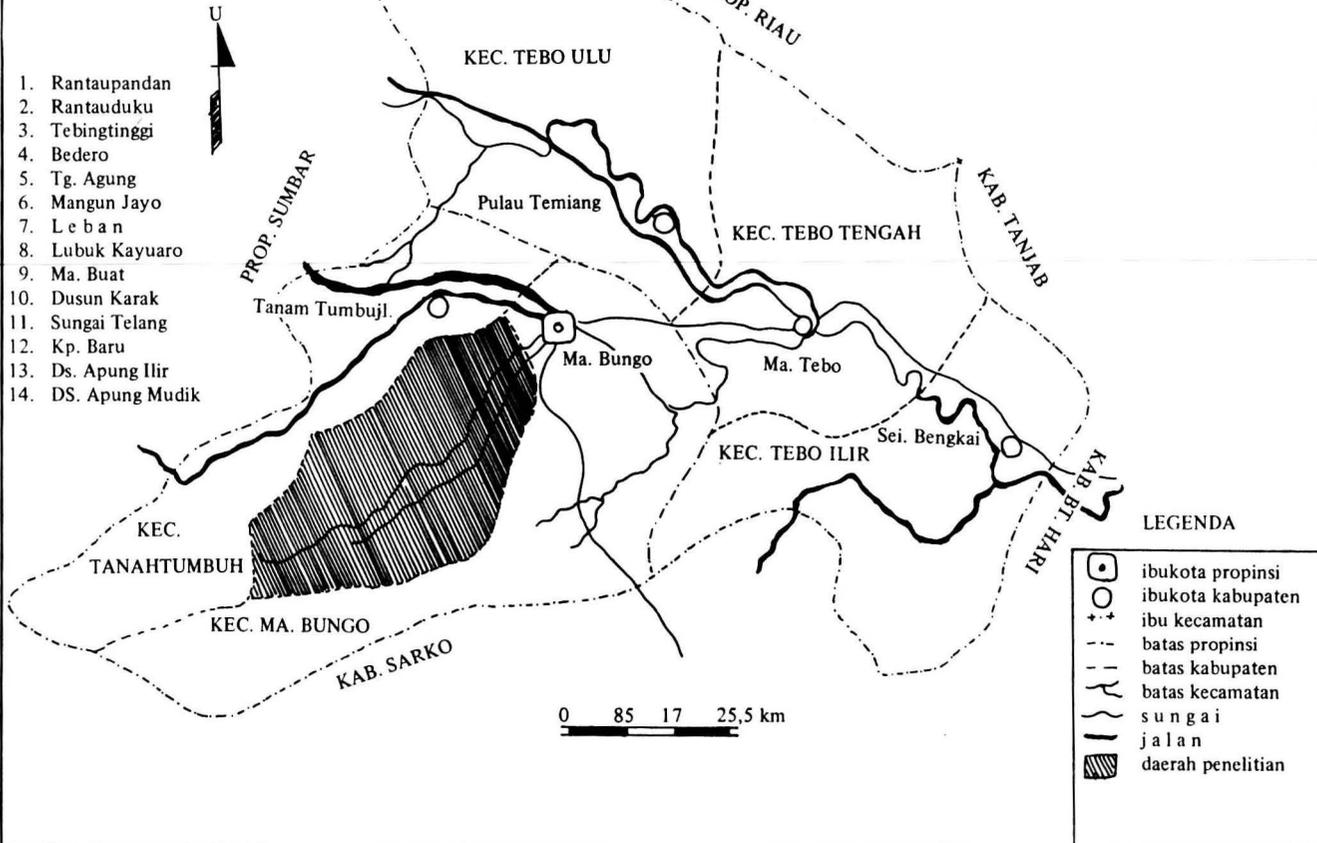


Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi

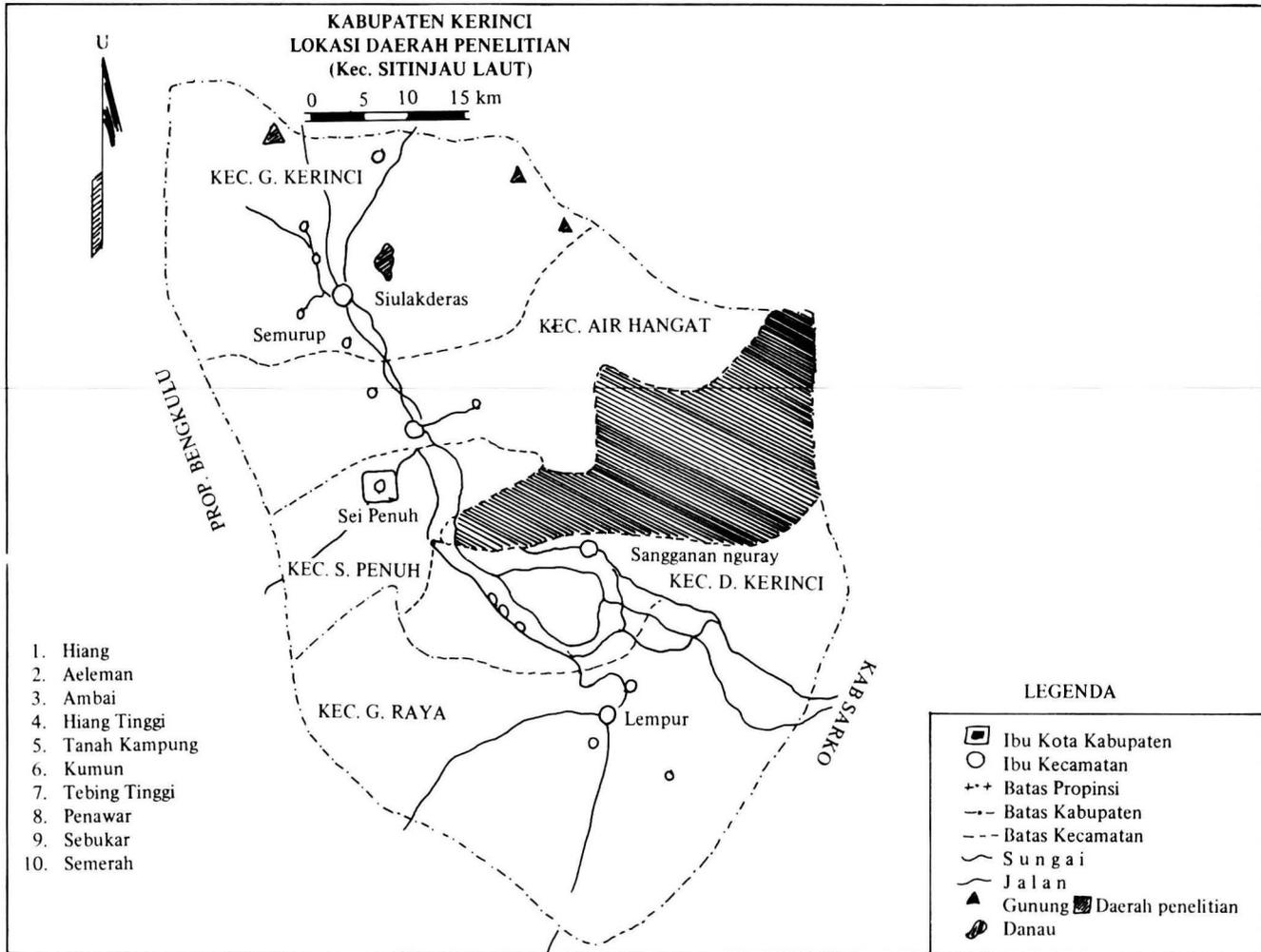


Sumber : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi.

**KABUPATEN BUNGO TEBO
LOKASI DAERAH PENELITIAN
(Kec. Rantau Pandan)**



Sumber : Kanwil P dan K Propinsi Jambi



Sumber : Kanwil P dan K Propinsi Jambi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Wilayah pembangunan di Propinsi Jambi dibagi atas 4 sub wilayah pembangunan, yaitu Sub Wilayah Pembangunan A dengan pusat pengembangannya di *Kuala tungkal*, Sub Wilayah Pembangunan B dengan pusat pengembangannya di Kodya Kambi, Sub Wilayah Pembangunan C dengan pusat pengembangan di *Muarabungo*, dan Sub Wilayah Pembangunan D dengan pusat pengembangan di *Sungaipenuh*.
2. Karakteristik sosial budaya yang dinyatakan dalam bentuk teknologi, kepercayaan, ekonomi, dan organisasional masyarakat pada wilayah sampel dalam kegiatan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, perdagangan, dan perindustrian/kerajinan menunjukkan gambaran yang dominan sama. Pada umumnya jenis peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan pertanian masih bersifat tradisional dan terdiri dari sabit, parang, cangkul, dan garu serta peralatan lainnya, sedangkan dalam perikanan dipergunakan pancing, jala, dan sejenisnya, selanjutnya untuk kegiatan yang lain pada umumnya tidak ada kekhususan peralatan yang digunakan.

Doa tolak bala dan minta hujan, merupakan upacara yang masih sering dilakukan di wilayah pembangunan ini, dan untuk kegiatan yang lain kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan usahanya sudah jarang dilakukan dan sudah tidak populer lagi.

Mengenai organisasi sosial seperti BUUD dan KUD belum banyak manfaatnya terhadap masyarakat, bahkan di beberapa tempat untuk kegiatan tertentu belum lagi dikenal. Hampir sebagian besar usaha terutama bidang pertanian masih bersifat konsumtif, belum lagi berorientasi pada pasar. Pasar sebagai pusat pertemuan antara penjual dan pembeli pada umumnya dilakukan dalam seminggu sekali yang pada daerah ini dikenal dengan hari pasar atau hari pekan ataupun hari balai. Kegiatan industri/kerajinan masih kecil peranannya.

3. Dapat pula disimpulkan di sini bahwa kegiatan utama masyarakat

di Sub Wilayah Pembangunan A adalah pertanian, perikanan, dan perdagangan. Kegiatan utama masyarakat di Sub Wilayah Pembangunan B adalah pertanian dan perdagangan.

Kegiatan utama masyarakat di Sub Wilayah Pembangunan C adalah pertanian, perkebunan dan perdagangan. Akhirnya kegiatan utama masyarakat di Sub Wilayah Pembangunan D adalah pertanian, perkebunan, perdagangan, dan kerajinan rakyat.

B. SARAN–SARAN

1. Isolasi daerah-daerah pedesaan perlu segera dibuka dengan jalan peningkatan pembangunan di bidang transportasi dan komunikasi sehingga penduduk pedesaan yang merupakan penduduk dominan di Propinsi Jambi dapat diperkenalkan pada teknologi modern dan inovasi dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari sehingga modernisasi desa desa yang direncanakan pemerintah cepat berhasil.
2. Daerah dengan areal yang luas dan subur, tapi dengan penduduk yang jarang dan terpencar-pencar, memerlukan adanya tambahan tenaga manusia untuk program pembangunannya. Oleh karena itu, program transmigrasi masih perlu ditingkatkan terutama bagi Sub Wilayah Pembangunan A, B, dan C.
3. Agar pengembangan dalam wilayah pembangunan ini dapat berjalan dengan wajar sesuai dengan yang dikehendaki, maka orientasi pembangunan harus diarahkan ke masyarakat pedesaan.
4. Keterpaduan berbagai sektor merupakan hal yang mutlak bagi suksesnya pengembangan wilayah di daerah ini. Karena itu dalam penanganannya perlu melibatkan semua departemen dan instansi yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bappeda Tk. I Jambi, *Rencana Tata Guna Tanah Dan Rencana Pembangunan Kabupaten Bungo Tebo*, Seri A Fakta dan Penjelasan, 1979.
2. ———, *Jambi Dalam Angka Tahun 1976*.
3. ———, *Jambi Dalam Angka Tahun 1977*.
4. ———, *Jambi Dalam Angka Tahun 1978*.
5. ———, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/1980.–1983/1984 Propinsi Daerah Tingkat I Jambi*, Buku ke-II.
6. Deppen RI, *Rencana Pembangunan Lima Tahun 1973/1974 – 1978/1979 Nasional*, Buku ke-IV.
7. Dinas Kehutanan Dati I Propinsi Jambi, *Rencana Tataguna Hutan Propinsi Jambi*, 1978.
8. Fisher, H. Benyamin; Wiyono, Heru; Kusumadewa, Arie Lestarie, *Analisa Lokasi untuk Perencanaan Pusat-Pusat Pelayanan*, Prisma No. 11 Tahun ke-VI, Nopember 1977.
9. Glasson, John, *Pengantar Perencanaan Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta, 1977.
10. Hadjisarosa, Poernomosidi, *Teori dan Strategi Pengembangan Wilayah untuk Negara RI*, Edisi Khusus tidak dipublikasikan, 1978.
11. Richardson, Harry W, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional* Terjemahan Paul Sitohang, Program Perencanaan Nasional Bappenas FUEI, Jakarta, 1976.
12. Sukirno, Sadono, *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta, 1976.
13. Sutami, *Ilmu Wilayah (Regional Science) dalam Kaitannya dengan Analisa Kebijakan dan Rencana di Indonesia*, Pidato penguahan jabatan guru besar Ilmu Wilayah di Universitas Indonesia, Jakarta, 1976.
14. Team Perencanaan Tenaga Kerja Daerah (PTKD) Propinsi Jambi, *Laporan Kebijakan Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja*

Daerah Propinsi Dati I Jambi, 1975.

15. Tjokroamijoyo, Bintoro, *Perencanaan Pembangunan*, Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta, 1977.
16. Waluyo, Sunario, *Prospek Adil Makmur Sasaran GDP Per Kapita 5.000 Dolar*, Penerbit Pusat Pengembangan Agribisnis, Jakarta, 1979.

LAMPIRAN : A

KUESIONER RESPONDEN

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Agama :
5. Kawin/tidak kawin :
6. Jumlah tanggungan :
7. Alamat :
- a. Desa :
- b; Kecamatan :
- c. Kabupaten :

II. BIDANG PERTANIAN

a. Aspek Teknologi

1. Di dalam pengalaman Bapak/Ibu mengerjakan usaha-usaha pertanian apakah Bapak/Ibu mengenal dan menggunakan jenis-jenis peralatan di bawah ini :
 - a. bajak : ya / tidak
 - b. Tuak, pacul, parang, arit, dsb : ya / tidak
 - c. Sistim irigasi : ya / tidak
2. Dari siapa Bapak/Ibu pertama kali mengenal bentuk-bentuk peralatan tersebut :
 - a. dari orang tua/nenek moyang
 - b. dari pemuka tani setempat
 - c. pendatang dari tempat lain.
3. Dalam mengolah usaha-usaha pertanian di samping alat-alat pada pertanyaan nomor 1 apakah Bapak/Ibu mengenal jenis-jenis teknologi pertanian di bawah ini :
 - a. bibit unggul : ya / tidak
 - b. pupuk : ya / tidak
 - c. cara-cara pemupukan : ya / tidak

4. Jika, ya dari siapa pertama kali Bapak/Ibu mengenal jenis/bentuk teknologi tersebut.
 - a. dari nenek moyang
 - b. dari pemuka petani setempat
 - c. petugas Pemerintah (Pertanian/Perkebunan)
5. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui dan meyakini, mengenal kemanfaatan dari penggunaan teknologi itu
 - a. diajak oleh nenek moyang
 - b. diajak oleh pemuka tani setempat
 - c. diajak oleh petugas pemerintah.
6. Apakah sistem penggarapan tanah pertanian yang Bapak/Ibu kerjakan dilakukan di tempat yang tetap atau berpindah-pindah
 - a. dilakukan pada tempat yang tetap
 - b. dilakukan secara berpindah-pindah (tempat)
7. Sejak sepuluh tahun terakhir, apakah Bapak/Ibu/menggarap usaha pertanian menurut petunjuk nenek moyang/orang atau menurut petunjuk Dinas Pertanian/Perkebunan/Pemerintah
 - a. Petunjuk nenek moyang/orang tua
 - b. petunjuk petugas pertanian / perkebunan
 - c. Kedua-duanya.

b. Aspek Kepercayaan / Agama

1. Hal-hal apakah yang selalu Bapak/Ibu kerjakan menurut kepercayaan/agama yang dianut agar usaha-usaha pertanian bisa berhasil dengan baik, jelaskan secara singkat
 - a. Tanaman pangan :
 - b. Tanaman palawija :
 - c. Tanaman keras :
2. Hal-hal apa pula yang tidak boleh dikerjakan menurut kepercayaan/agama yang Bapak/Ibu anut karena dianggap membahayakan bagi keberhasilan usaha-usaha pertanian
 - a. Tanaman pangan (padi) :
 - b. Tanaman palawija :
3. Menurut kepercayaan/agama atau tradisi leluhur, apakah ada tanda-tanda atau ciri yang nampak sebelumnya se-

bagai pertanda bahwa panen padi/tanaman keras/palawija akan mengalami kegagalan?

- a. ya
- b. tidak ada

- 4. Jika ya, tolong Bapak/Ibu jelaskan masing-masing tanda/ciri tersebut.
 - a. Tanaman pangan (padi) :
 - b. Tanaman palawija :
 - c. Tanaman keras :
- 5. Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan upacara-upacara tolak bala; Do'a padang, upacara minta hujan dan sebagainya untuk keberhasilan panen?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tak pernah
- 6. Jika, ya tolong Bapak/Ibu uraikan bagaimana hubungannya satu sama lain
.....
.....

C. Aspek Ekonomi

- 1. Jenis-jenis tanaman pertanian apakah yang Bapak/Ibu usahakan sehingga mata pencaharian pokok
 - a. Tanaman pangan (padi)
 - b. Tanaman palawija
 - c. Tanaman keras/tahunan
- 2. Jenis tanaman pangan (padi) yang Bapak/Ibu usahakan adalah:
 - a. padi sawah
 - b. padi ladang
 - c. padi pasang surut/paye
- 3. Jenis-jenis tanaman palawija yang Bapak/Ibu usahakan adalah:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

4. Apakah selain tanaman pangan dan palawija Bapak/Ibu juga mengusahakan tanaman keras
 - a. ya
 - b. tidak
5. Jika, ya jenis-jensi tanaman keras apa saja yang Bapak/Ibu usahakan;
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
6. Berapakah taksiran besar kecilnya usaha pertanian yang Bapak/Ibu usahakan itu?

No.	Jenis tanaman	Luas/Banyaknya (Ha/Tumbuk/Batang)	Produksi/th (kg/Kwt/ton)
1.	Pado
2.	Palawija
3.	Tanaman keras :		
	a.
	b.
	c.
	d.
	e.
	f.
4.	Lain-lain

7. Apakah hasil usaha-usaha pertanian tersebut hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau dijual
 - a. padi : - kebutuhan sendiri %
- dijual %
 - b. palawija : - kebutuhan sendiri %
- dijual %
 - c. tanaman keras : - kebutuhan sendiri %
- dijual %

8. Tanah usaha pertanian pangan dan palawija yang Bapak/Ibu kerjakan itu merupakan:
 - a. milik sendiri
 - b. menyewa
 - c. sistem bagi hasil
 - d. menumpang/hak pakai

D. Aspek Organisasi Sosial

1. Di dalam melakukan usaha-usaha pertanian apakah Bapak/Ibu menjadi anggota/pengurus dari suatu organisasi tani:
 - a. ya
 - b. tidak
2. Jika, ya apakah nama organisasi tani tersebut
 - a. kelompok tani
 - b. BUUD/KUD
 - c. Bimas/Inmas
 - d.
3. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi anggota/pengurus dari Organisasi itu.
 - a. kelompok tani tahun
 - b. BUUD/KUD sejak tahun
 - c. Bimas/Inmas sejak tahun
 - d.
4. Selain dari bentuk-bentuk organisasi di atas, apakah Bapak/Ibu juga menjadi anggota organisasi tani lainnya?
 - a. ya
 - b. tidak
5. Jika ya, apa nama organisasi-organisasi itu?
 - a. menjadi anggota sejak tahun
 - b; menjadi anggota sejak tahun
 - c. menjadi anggota sejak tahun
 - d. menjadi anggota sejak tahun
6. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu mengenai kemanfaatan dari organisasi tersebut dalam memajukan usaha-usaha pertanian yang dikerjakan
 - a. bermanfaat sekali

- b. cukup bermanfaat.
- c. kurang bermanfaat
- d. tidak tahu

7. Bagaimana saran dan pendapat Bapak/Ibu untuk lebih meningkatkan kemanfaatan dari organisasi tersebut dalam memajukan kepentingan para anggotanya
-
-

III.

III. BIDANG PETERNAKAN

a Aspek teknologi

1. Dalam melakukan usaha peternakan di daerah ini apakah Bapak/Ibu mengenal dan mempergunakan jenis-jensi peralatan/teknologi di bawah ini
 - a. Kandang : ya/tidak
 - b. Padang gembala ternak : ya/tidak
 - c. Pemerahan susu ternak : ya/tidak
3. Sepanjang pengetahuan Bapak/Ibu apakah usaha peternakan yang ada di sini semuanya memiliki kandang dan tempat penggembalaan khusus
 - a. ya
 - b. tidak
4. Coba Bapak/Ibu ceritakan bagaimana cara melakukan perahan susu dan alat-alat apa saja yang dipakai

.....

.....
5. Jika seandainya hewan yang Bapak/Ibu pelihara diserang penyakit bagaimana cara pengotan yang dilakukan

.....

.....
6. Sebutkan beberapa contoh penyakit hewan peliharaan yang sering dijumpai di sini dan cara pengobatannya
 - a.
 - b.
 - c.

7. Dalam melakukan usaha-usaha peternakan, apakah Bapak/Ibu pernah mendapat petunjuk/bimbingan dari petugas Pemerintah (desa, kecamatan, kabupaten)
 - a. tidak pernah
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak tahu

b. Aspek Kepercayaan/tradisi

1. Sebagai peternak apakah ada pantangan-pantangan tertentu yang tidak boleh dilakukan berdasarkan kepercayaan/tradisi yang Bapak/Ibu yakini
 - a. ada
 - b. tidak ada
2. Jika ada, sebutkan beberapa contoh mengenai bentuk-bentuk pantangan itu
 - a.
 - b.
 - c.
3. Selain dari pantangan/larangan tadi, apakah ada hal-hal khusus yang dianjurkan untuk dilakukan menurut kepercayaan/tradisi yang Bapak/Ibu yakini dalam mengembangkan usaha peternakan
 - a. ada
 - b. tidak ada
4. Jika ada, sebutkan beberapa contohnya
 - a.
 - b.
 - c.
5. Dalam upaya memelihara/mengembangkan ternak apakah Bapak/Ibu mengenal tanda-tanda khusus pada jenis-jenis hewan peliharaan, yang dianggap baik untuk dijadikan bibit
 - a. ya
 - b. tidak
6. Jika ya, sebutkan ciri tersebut sesuai dengan jenis hewan/binatang yang Bapak/Ibu pelihara
 - a.
 - b.
 - c.

d.

C. Aspek Ekonomi

1. Jenis-jenis ternak apa saja yang pernah Bapak/Ibu pelihara di sini
 - a. kerbau/sapi
 - b. Kambing / domba
 - c. ayam / itik / unggas
2. Apakah usaha peternakan itu hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau dijual
 - a. kerbau/sapi : – kebutuhan sendiri %
– dijual %
 - b. kambing/domba : – kebutuhan sendiri %
– dijual %
 - c. Ayam/itik : – kebutuhan sendiri %
– dijual %
3. Apakah hewan ternak yang Bapak/Ibu pelihara itu merupakan milik sendiri atau bukan
 - a. milik sendiri
 - b. sistim bagi hasil
 - c. a dan b
4. Keadaan jumlah peternakan yang Bapak/Ibu usaha

No.	Jenis hewan	Jumlah	Status pemilikan *) (milik sendiri /bagi hasil)
1.	Korban
2.	S a p i
3.	Domba
4.	Ayam
5.	Itik
6.	Lain-lain

*) Keterangan: Coret yang tidak perlu

5. Apakah usaha peternakan itu Bapak/Ibu dalam sebagai mata pencaharian sambilan (tambahan) atau sebagai mata pencaharian utama.

D. Aspek Organisasi Sosial

1. Di dalam melakukan usaha-usaha peternakan Bapak/Ibu menjadi anggota/pengurus dari sesuatu organisasi peternakan
 - a. ya
 - b. tidak
 2. Jika ya, apakah nama organisasi itu
 - a.
 - b.
 - c.
 3. Apakah di daerah Bapak/Ibu ini ada didirikan
 - a. BUUD/KUD ; ya / tidak
 - b. Koperasi ; ya / tidak
 4. Jika ya, apakah kemfaatannya | untuk kemajuan usaha-usaha peternakan masyarakat
-
5. Bagaimana saran/pendapat Bapak/Ibu untuk memajukan usaha peternakan.
-

III. PERIKANAN

a. Aspek Teknologi

1. Di dalam pengalaman Bapak/Ibu melakukan usaha-usaha perikanan, apakah Bapak/Ibu mengenal dan menggunakan bentuk-bentuk peralatan/teknologi di bawah ini:
 - a. perahu/biduk : ya/tidak
 - b. perahu motor/perahu layar: ya/tidak
 - c. pukot, jala, kail : ya/tidak
 - d. lukah, tangguk, tangul
 - e. pengawetan iakan : ya/tidak
2. Dari siapa Bapak/Ibu pertama kali mengenal/mengetahui jenis-jenis peralatan tersebut:
 - a. nenek moyang/orang tua
 - b. pendatang
 - c. tidak ingat

- a. ya
- b. tidak

- 2; Bila ya, sebutkan jenis-jenis kebiasaan/kepercayaan tersebut
 - a. mencari ikan di laut :
 - b. mencari ikan di sungai :

3. Pada saat membuat atau membeli alat-alat penangkap ikan apakah ada pantangan-pantangan tertentu yang perlu diperhatikan:
 - a. ya
 - b. tidak

4. Jika ya, sebutkan jenis-jenis pantangan/larangan tersebut
 - a. alat-alat perikanan laut :
 - b. alat-alat perikanan sungai :

5. Jelaskan secara singkat hubungan antara kepercayaan/tradisional tersebut dengan keberhasilan usaha Bapak/Ibu pada saat penangkapan/mencari ikan
 - a. perikanan laut :
 - b. perikanan tungai :

c.

c. Aspek Ekonomi

- a. Manakah di-antara kelompok usaha perikanan di bawah ini yang tergolong ke dalam usaha/kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan
 - a. Perikanan laut
 - b. Perikanan sungai
 - c. Perikanan darat (tambak)

2. Apakah usaha perikanan tersebut Bapak/Ibu lakukan sebagai mata pencaharian pokok atau tidak (tambahkan saja)
 - a. mata pencaharian pokok
 - b. sampingan

3. Hasil usaha perikanan yang Bapak/Ibu lakukan dipergunakan untuk apa saja
 - a. untuk memenuhi kebutuhan sendiri
 - b. untuk dijual
 - c. a dan b

4. Berapakah taksiran kasar penerimaan dari usaha perikanan yang Bapak/Ibu lakukan selama bulan/tahun

No.	Jenis kegiatan	Propduksi (per bulan/ tahun	harga
1.	Perikanan lautKg	Rp./Kg
2.	Perikanan sungaiKg	Rp./Kg
3.	TambakKg	Rp./Kg

5. Dari jumlah seluruh penghasilan yang Bapak/Ibu terima setiap tahunnya, penghasilan dari usaha perikanan ditaksir sebanyak%

d. **Aspek organissi sosial**

1. Apakah usaha perikanan yang Bapak/Ibu kerjakan itu merupakan usaha per-orangan atau usaha bersama
 - a. usaha per-orangan
 - b. usaha bersama (kongsi)
2. Jika usaha tersebut berbentuk usaha bersama, apakah nama persekutuan tersebut
 - a. BUUD/KUD/Koperasi
 - b. lainnya.

V. **Bidang Perindustrian**

a. **Aspek Teknologi**

1. Sepanjang pengetahuan Bapak/Ibu sapakah di daerah ini dijumpai usaha-usaha industri atau tidak
 - a. ya
 - b tidak
2. Jika ya, sebutkan jenis-jenis nama industri tersebut
 - a. Kerajinan rakyat
 - b. Pertukangan
 - c. Penggergajian kayu
 - d. Penggilingan padi
 - e. Pabrik minyak kelapa

f. Pabrik kopi

3. Sepanjang pengetahuan Bapak/Ibu peralatan yang dipergunakan dalam kegiatan industri tersebut tergolong ke dalam :
 - a. Sederhana/tradisionil
 - b. Mekanisasi
 - c. a dan b
4. Jenis-jenis peralatan yang tergolong tradisionil, misalnya:
 - a.
 - b.
 - c.
5. Jenis-jenis peralatan yang tergolong mekanis antara lain:
 - a.
 - b.
 - c.

b. Aspek Kepercayaan/tradisi

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan (pantangan) di dalam kegiatan-kegiatan industri di daerah ini
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
2. Jika ya, sebutkan beberapa contoh mengenai pantangan tersebut:

3. Selain dari pantangan/larangan tadi, apakah ada hal-hal khusus yang dianjurkan untuk dilakukan sesuai dengan kepercayaan/tradisi yang ada guna memajukan kegiatan industri
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
4. Jika ya, sebutkan contoh-contohnya

5. Coba Bapak/Ibu jelaskan secara singkat hubungan antara pantangan/larangan dan anjuran-anjuran yang sifatnya khusus tersebut dengan keberhasilan kegiatan industri
 - a. Larangan,
 - b. Anjuran ,

c Aspek Ekonomi

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu kegiatan usaha industri ini adalah tergolong ke dalam:
 - a. Industri kecil
 - b. Industri menengah
 - c. Tidak tahu
2. Tolong Bapak/Ibu sebutkan jenis-jenis industri yang berasal di daerah ini
 - a.
 - b.
 - c.
3. Menurut pendapat Bapak/Ibu jenis industri mana yang dianggap cocok dan potensial guna dikembangkan/diusahakan di daerah ini
 - a.
 - b.
 - c.
4. Bahan baku yang dipergunakan untuk keperluan industri di daerah ini berasal dari :
 - a. Didatangkan dari daerah lain
 - b. Tersedia di daerah setempat
 - c. Tidak tahu
5. Sepanjang pengetahuan Bapak/Ibu bentuk kegiatan usaha industri yang terdapat di daerah ini adalah:
 - a. Usaha per-orangan
 - b. Kongsi (Frima, CV, PT)
 - c. Tidak tahu

d. Aspek Organissi Sosial

- d. 1. Apakah jenis-jenis industri yang terdapat di daerah ini mempunyai hubungan kerja sama satu dengan lainnya

- a. ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
2. Jika ya, sebutkan nama perkumpulan tersebut :

 3. Apakah menurut pendapat Bapak/Ibu perkumpulan tersebut pada no. 2 di atas mempunyai kemanfaatan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan industri di daerah ini

 4. Apakah di daerah ini ada didirikan BUUD/KUD/Koperasi yang menangani kegiatan industri :
 - a. ya
 - b. tidak
 - c.
 5. Jika ya, sebutkan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan BUUD/KUD/Koperasi tersebut :

VI. Bidang Perdagangan

a. Aspek Teknologi

1. Di dalam kegiatan perdagangan yang berlangsung di daerah ini, apakah Bapak/Ibu mengenal kejadian jual beli sebagai berikut :
 - a. Cek/Bank
 - b. Kredit
 - c. Uang Tunai
2. Cara jual beli manakah yang sering dijumpai di daerah ini:
 - a.
 - b.
 - c.
3. Barang-barang yang diperjual-belikan di daerah ini sering mempergunakan alat pengangkutan apa?
 - a. Dipikul sendiri (ambung, bakul)
 - b. Perahu/motor
 - c. Sepeda/mobil

4. Apakah Bapak/Ibu sudah mengenal cara-cara pengawetan barang-barang dagangan yang lekas busuk
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
5. Jika ya, sebutkan contohnya dan bagaimana cara melakukannya

b. Aspek Kepercayaan/tradisi

1. Sepanjang pengetahuan Bapak/Ibu apakah ada larangan/pantangan tertentu berdasarkan keyakinan/kepercayaan di dalam kegiatan perdagangan
 - a. ya
 - b. tidak
2. Jika ya, sebutkan beberapa contoh larangan/pantangan tersebut:
 - a.
 - b.
 - c.
3. Selain dari pantangan/larangan tadi, apakah ada hal-hal khusus yang dianjurkan untuk dilakukan menurut kepercayaan/tradisi guna keberhasilan usaha perdagangan
 - a. ya
 - b. tidak
4. Jika ya, sebutkan contoh-contohnya
 - a.
 - b.
 - c.
5. Apa hubungan antara larangan/pantangan dan anjuran-anjuran itu dengan kegiatan usaha perdagangan

c Aspek Ekonomi

1. Jenis-jenis barang perdagangan yang berasal di daerah ini adalah :

- a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
2. Jenis-jenis barang perdagangan yang dibawa dari daerah lain ke daerah ini adalah :
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
3. Bentuk sarana kegiatan perdagangan di daerah ini kebanyakan dilakukan di :
- a. Los
 - b. Kios, Warung, Toko
 - c. Tempat terbuka di luar a dan b.
4. Kesulitan-kesulitan utama yang dihadapi di dalam menjalankan/mengembangkan usaha perdagangan di daerah ini ialah :
- a.
 - b.
 - c.
5. Jenis-jenis barang perdagangan yang paling laku di daerah ini terdiri dari:
- a. Pangan : 1.
 - 2.
 - 3.
 - 4.
 - b. Sandang : 1.
 - 2.
 - 3.
 - 4.
 - c. Bangunan : 1.
 - 2.
 - 3.

- d. Lainnya
 - 4.
 - 1.
 - 2.
 - 3.
 - 4.

d. Aspek Organisasi Sosial

1. Apakah di daerah ini ada dijumpai organisasi perdagangan:
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
2. Jika ya, sebutkan nama organisasi tersebut:
3. Sepanjang pengetahuan Bapak/Ibu selain dari organisasi perdagangan tersebut di atas, apakah ada kegiatan perdagangan dilakukan oleh :
 - a. BUUD/KUUD ya/tidak
 - b. Koperasi ya/tidak
4. Jika ya, apakah wadah tersebut sudah melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya
 - a. Sudah
 - b. Belum
 - c. Tidak tahu
5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai usaha-usaha yang harus dilakukan oleh Koperasi/BUUD/KUD dalam memajukan/mengembangkan usaha perdagangan di daerah ini:

.....

.....

..... tgl

PETUGAS LAPANGAN,

(.....)

DAFTAR RESPONDEN MENURUT WILAYAH SAMPEL

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan
1	2	3	4
A.	Kecamatan Nipah Panjang		
1.	Sarmidi	45 Th	Tani
2.	Akhmad Husin	30 Th	Tani
3.	Gajung	45 Th	Tani
4.	Paranringi	40 Th	Tani
5.	Abd. Manan	45 Th	Tani
6.	Abd, Rahim	42 Th	Tani
7.	Darha	38 Th	Tani
8.	Santina	40 Th	Tani
9.	Marsimbul	40 Th	Tani
10.	Amir	45 Th	Tani
11.	Dg. Manrapil	50 Th	Tani
12.	Ismail	52 Th	Tani
13.	Abd. Hakim	37 Th.	Tani
14.	Mukhasak	30 Th.	Tani
15.	Nasir	45 Th	Tani
16.	Abdul Muluk	29 Th	Tani
17.	Djabar	42 Th	Tani
18.	D. Hasta (A. Somad)	30 Th	Tani
19.	H. Ambo Juang	48 Th	Tani
20.	Daming	42 Th	Tani
21.	Ambaka	30 Th	Tani
22.	J. Bahim S	40 Th	Tani
23.	H. Teha	39 Th	Tani
24.	Ampel	32 Th	Tani
25.	Baharuddin Bin Massall	40 Th	Tani
B.	Kecamatan Muara Tembesi		
26.	Mangun Sutirto	65 Th	Tani
27.	M. Zaini	25 Th	Tani
28.	Sudarno	36 Th	Tani

1	2	3	4
29.	A. Rivai Rasyid	36 Th	Tani
30.	A. Majid	42 Th	Tani
31.	Ismail Rasyid	37 Th	Tani
32.	Harikun	35 Th	Tani
33.	Basri AKhmad	34 Th	Tani
34.	A. Said	28 Th	Tani
35.	Mohd. Saleh Sarip	25 Th	Dagang
36.	Zainuddin	21 Th	Tani
37.	Abd. Kadar	50 Th	Tani
38.	Musa	45 Th	Tani
39.	M. Nur	24 Th	Tani
40.	Usman Saman	35 Th	Tani
41.	Sulaiman AM	28 Th	Tani
42.	Ibrahim Maakip	56 Th	Peg. Neg.
43.	Ibrahim Daim	53 Th	Kepala Dusun
44.	A. Madjid Salih	41 Th	Tani
45.	M. Rasyir Husin	49 Th	Tani
46.	Maliki Mawal	42 Th	Tani
47.	Jalil	37 Th	Tani
48.	M. YUnus	32 Th	Tani
49.	Abd. Wahab Dj	33 Th	Tani
50.	Hsan Basri As	30 Th	Tani
C.	Kecamatan Sungai Manau		
51.	Abdul Latif	25 Th	Tani
52.	Sarif Husrin	40 Th	Tani
53.	Lak Par	34 Th	Tani
54.	Abu Bakar	40 Th	Tani
55.	Nurdin	49 Th	Guru Agama
56.	Ayamsuddin	40 Th	Tani
57.	Muchtar	38 Th	Tani
58.	H. Muh. Sibawahi	50 Th	Tani
59.	Ibrahim	40 Th	Guru Agama
60.	Sadina Usman	30 Th.	Angg. DPRD
61.	M. ANi	45 Th	Tk. II Tani

1	2	3	4
62.	Achmad	50 Th	Tani
63.	M. Kasim K	35 Th	Tani
64.	Zakaria	30 Th	Tani
65.	Ismail	45 Th	Tani
66.	H. Achamd	50 Th	Tani
67.	H. Ahmad SK	55 Th	Tani
68.	Sulaiman Djaafar	50 Th	Tani
69.	Mas'ud	50 Th	Tani
70.	Zainuddin Abbas	36 Th	Tani
71.	Abdullah	34 Th	Guru Agama
72.	M. Ismail	34 Th	Tani
73.	Fachruddin	54 Th	Guru SD
74.	Zainal Jb	45 Th	Tani
75.	Yahya Sera	50 Th	Tani
C.	Kecamatan Ranatau Pandan		
76.	M. H. Talib	47 Th	Tani
77.	Hasan Ibrahim	27 Th	Kep. Kampung
78.	Arpan HK	38 Th	Tani
79.	Ismail Ibrahim	49 Th	Tani
80.	Darney Thaib	24 Th	Peg. Diperta
81.	Yahya Hs	42 Th	Kep. SD
82.	M. Jahab Jamali	51 Th	Tani
83.	Suani Muktar	30 Th	Guru MTS Neg
84.	Abdullah	48 Th	Tani
85.	Khozin M	34 Th	Tani
86.	M. Dahlan	42 Th	Kep. SD.
87.	M. Jani BA	32 Th.	Kep. MTS Neg.
88.	Zulkarnain	27 Th	Tani
89.	M. Ali	59 Th	Tani
90.	Yakub	48 Th	Tani
91.	Hasan Baski A	37 Th	Pol. Pamong
92.	Sanusi AB	35 Th	Dagang
93.	Hasan Ibrahim	60 Th	Dagang
94.	M. Jaruni H. Hamzah	28 Th	Guru SD

1	2	3	4
95.	Hasuni	30 Th	Guru SD
96.	M. Ysub AS	50 Th	Tani
97.	Talil	32 Th	Tani
98.	Syarkawi	42 Th	Kep. SMP
99.	Hazainil	22 Th	Tani
100.	Munir	34 Th	Tani
D.	Kecamatan Sitinjau Laut		
101.	Syarif	45 Th	Tani
102.	Mawardi Daud	29 Th	Guru ST
103.	Ilyas	40 Th	Tani
104.	Abd. Wahab H	30 Th	Tani
105.	Rahmad ALi	38 Th	Tani
106.	Jamaluddin	38 Th	Tani
107.	Sisti Hawa	38 Th	Tani
108.	Rusli Sungguh	49 Th	Tani
109.	Mjchtar Sungguh	36 Th	Tani
110.	Rahisah	43 Th	Tani
111.	Mukhtar Saleh	31 Th	Tani
112.	Hapasah	40 Th	Tani
113.	Haminah	43 Th	Tani
114.	Halimah	35 Th	Tani
115.	Rusli Said	24 Th	Tani
116.	Usman B	42 Th	Tani
117.	Anas	33 Th	Pegawai
118.	H. Mawardi Hamzah	36 Th	Tani
119.	Rosma A	34 Th	Tani
120.	Kainuddin	34 Th	Pegawai
121.	A. Manaf	44 Th	Tani
122.	Bd. Rahim RS	41 Th	Tani
123.	Salim Nur	40 Th	Kep. SD
124.	Tarmizi N	36 Th	Tani
125.	Abd. Rahman	26 Th.	Guru

KWESIONER UNTUK KEY INFORMAN

I. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama informan :
2. U m u r :
3. Pekerjaan/Jabatan :
4. A g a m a :
5. Pendidikan terakhir :
- 6; Jumlah tanggungan :
7. A l a m a t :
- a. D e s a :
- b. Kecamatan :
- c. Kabupaten :

II. POTENSI WILAYAH

1. U m u m

- 1.1. Peta wilayah Kecamatan/Kabupaten
- 1.2. Letak dan batas Kecamatan
- 1.3. Tinggi wilayah/daerah kecamatan dari permukaan laut
- 1.4. Luas wilayah kecamatan (Ha/Km 2)
- 1.5. Topografi wilayah kecamatan

2. Penduduk

- 2.1. Jumlah penduduk kecamatan menurut golongan umur pada tahun terakhir *)

Umur	L	P	Jumlah	Keterangan
0 – 4				
5 – 9				
10 – 14				
15 – 19				
20 – 24				
25 – 54				
55 – +				
Jumlah				

*) Sumber :

2.2. Jumlah penduduk kecamatan menurut tingkat pendidikan pada tahun 1978/1979

No.	Jenis sekolah	Laki2	Perempuan	Jumlah
1.	Tak tamat SD			
2.	SD/ sederajat			
3.	SLP/ sederajat			
4.	SLA/ sederajat			
5.	Akademi/ P T			
	J u m l a h			

Sumber :

2.3. Jumlah penduduk kecamatan menurut mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Pertanian		
2.	Pertambangan		
3.	Industri		
4.	Perdagangan		
5.	Pemerintah		
6.	Lainnya		

Sumber :

2.4. Jumlah penduduk kecamatan menurut agama tahun 1978/1979

No.	A g a m a	J u m l a h	%
1.	I s l a m		
2.	Kristen		
3.	H i n d u		
4.	Kong Hu Chu		
5.	Lainnya		

Sumber :

3. Ekonomi

- 3.1. Sebutkan jenis-jenis produksi pertanian yang utama di kecamatan ini

No.	Jenis Produksi	Luas	Produksi/tahun
1.	P a d i		
2.	Palawija		
3.	Tanaman tahunan (keras)		
4.	Lainnya		

- 3.2 Jenis-jenis tanaman pangan (padi) yang terbesar di daerah ini berasal dari:

- a. Sawah
- b. Ladang
- c. Pasang surut

- 3.3. Jenis-jenis produksi palawija yang utama di daerah ini adalah: (jawaban di-ranking)

- a. (ranking I)
- b. (ranking II)
- c. (ranking III)

- 3.4. Jenis-jenis tanaman tahunan/keras yang dihasilkan di daerah ini adalah (jawaban di-ranking)

- a.(ranking I)
- b.(ranking II)
- c.(ranking III)

- 3.5. Menurut pendapat Bapak/Ibu potensi produksi pertanian yang cocok untuk dikembangkan adalah :

1. Padi
 - a. padi sawah
 - b. padi ladang
 - c. sawah payo/pasang surut
2. palawija
 - a.
 - b.
 - c.

3. tanaman keras a.
 b.
 c.
- 3.6. Jenis-jenis ternak yang dihasilkan di daerah ini adalah:
 a.
 b.
 c.
- 3.7. Sebutkan jenis ternak yang paling potensial untuk dikembangkan:
 a.
 b.
 c.
- 3.8. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan dari daerah ini adalah:
1. ikan laut : a.
 b.
 c.
 2. ikan sungai : a.
 b.
 c.
 3. ikan kolam/ternak : a.
 b.
 c.
- 3.9. Taksiran produksi ikan dari daerah ini pertahun

	Jenis ikan	Produksi (dalam ton)
1.	Ikan laut - a. - b. - c.
2.	ikan sungai - a. - b. - c.
3.	ikan kolam (tambak) - a. - b. - c.

Sumber :

3.10 Jenis-jenis industri yang terdapat di daerah ini adalah:

Jenis	Jumlah
a. Pabrik minyak kelapa	
b. Penggilangan padi	
c. Penggilingan kopi	
d. Pabrik bata/genteng	
e. Penggergajian kayu	
f. Kerajinan tangan	
g.	

3.11 Bentuk-bentuk usaha industri:

- a. Perorangan
- b. Kongsi (persekutuan) (Fa, CV, PT)
- c. BUUD/KUD/Koperasi
- d.

3.12 Jenis industri yang potensial untuk dikembangkan adalah:

- a.
- b.
- c.

3.13 Jenis-jenis komoditi perdagangan yang banyak dibawa ke daerah lain

- a.
- b.
- c.

3.14 Jenis-jenis komoditi perdagangan yang banyak dibawa dari daerah lain

- a.
- b.
- c.

3.15 Golongan pedagang yang sering beroperasi di daerah ini:

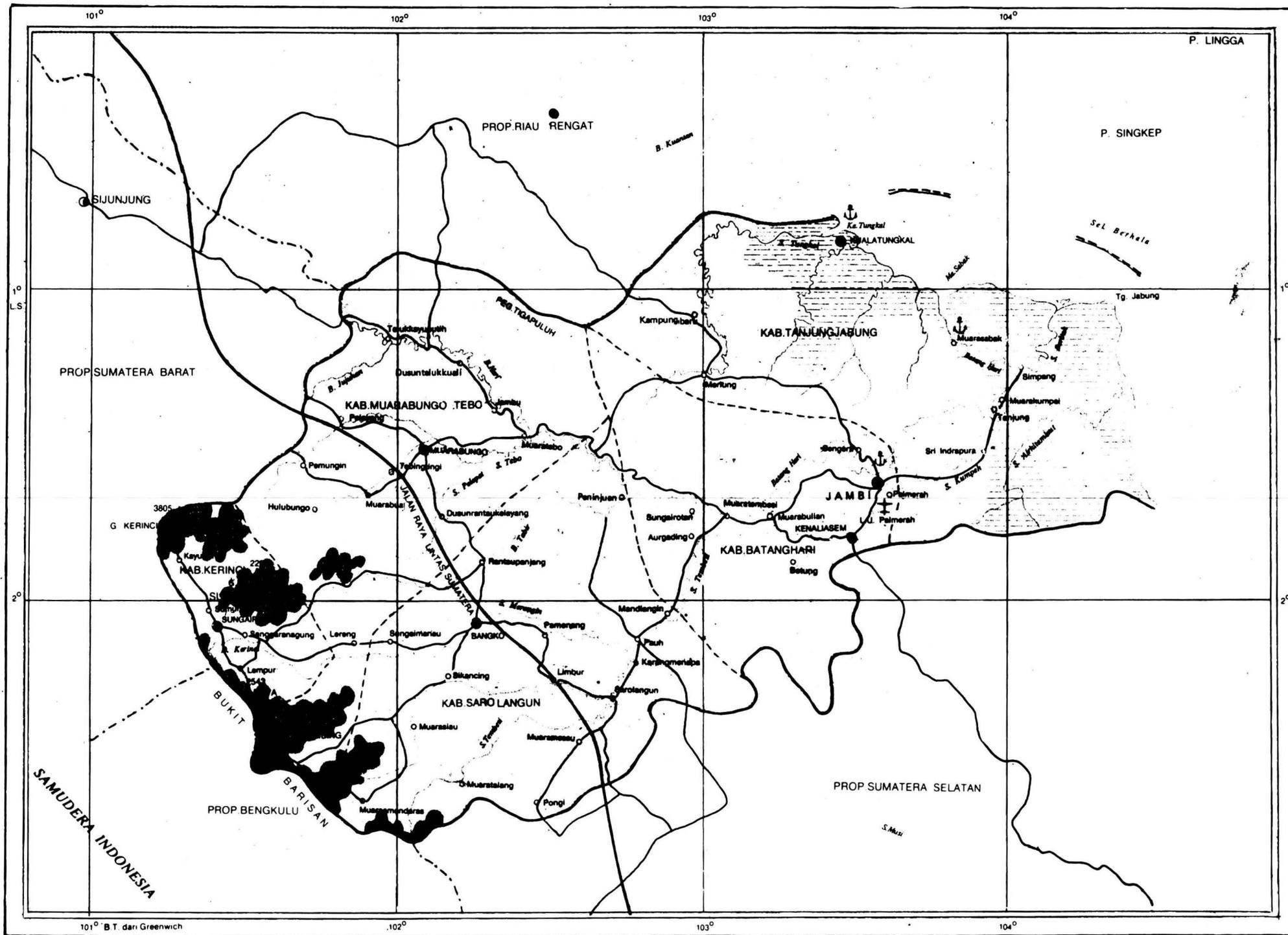
- a. pedagang kecil/pengecer
- b. agen
- c. tengkulak
- d. pedagang menengah

- 3.16 Hari-hari pasar di daerah ini adalah:
- a. setiap hari
 - b. mingguan
- 3.17 Jenis produksi pertambangan yang terdapat di daerah ini adalah:
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
- 3.18 Usaha pertambangan tersebut dilakukan oleh siapa
- a. masyarakat
 - b. pengusaha/perusahaan
 - c. belum diusahakan
- 3.19 APkah potensi bahan galian yang ada di daerah Bapak/ Ibu sudah dilakukan survey
- a. sudah
 - b. belum
 - c. tidak tahu
- 3.20 Menurut pendapat Sdr potensi bahan galian yang paling besar didaerah ini ialah :
-
-

DAFTAR KEY INFORMAN

No.	N a m a	Pekerjaan
I.	Kecamatan Nipah Panjang	
	1. Radinas	Penilik SD
	2. Sukarion	Penghulu
	3. Achmad Bin Bujang	Pasirah
	4. Taufi Edwar	Statistik
	5. A. Manan Bujang	P 3 NTR
II.	Kecamatan Muara Tembesi	
	1. Rd. Usman Saman	Kantor Kecamatan
	2. M. Saleh Salmay	Kantor Kecamatan
	3. H. Sapani	Kantor Kecamatan
	4. Amin KS	Pegawai PMD
	5. Imran Jalidin	Kantor Kecamatan
III.	Kecamatan Sungai Manau	
	1. Sayoeti	Kaedeptan P dan K
	2. Abd. Thalib BA	Kantor Kecamatan
	3. Muchtar AKib	KUA Kecamatan
	4. Saidin Usman	Anggota DPRD
	5. H. Muchtar	Pasirah
IV.	Kecamatan Rantau Pandan	
	1. H. Yusup	Dagang
	2. Akhmad	Kepala Kampung
	3. M. Rusli H. Hasan	Dagang
	4. Hasan Ibrahim	Kepala Kampung
	5. Achmad Basuki	Dagang
V.	Kecamatan Sitinjau Laut	
	1. H.A. Manap Thaib	Pensiunan
	2. Sulaiman Akim	Petani
	3. Abdul Muis	Kantor Diperta
	4. Agus Salim	Guru SPMA
	5. H. Usman Taha	Mendapo

PROPINSI JAMBI



101° B.T. dari Greenwich

102°

103°

104°

Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan
Jenderal Kel
959.88
AZI
a